



**GAMBARAN MUNCULNYA INDUSTRIALISASI DI JEPANG DALAM
NOVEL *MACHIKO* KARYA NOGAMI YAEKO MELALUI
PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA**

文学・社会学アプローチによる野上弥生子が書いた『真知子』の小説における日
本の工業化の出現の記述である

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

APRIYANI

13050114120031

**PROGRAM STUDI S1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

**GAMBARAN MUNCULNYA INDUSTRIALISASI DI JEPANG
DALAM NOVEL *MACHIKO* KARYA NOGAMI YAEKO
MELALUI PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA**

文学・社会学アプローチによる野上弥生子が書いた『真知子』の小説における日
本の工業化の出現の記述である

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

APRIYANI

13050114120031

**PROGRAM STUDI S1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiarisasi atau penjiplakan.

Semarang, 28 November 2018

Penulis,

Apriyani

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum
NPPU H.7. 197806162019071001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Gambaran Munculnya Industrialisasi di Jepang dalam Novel *Machiko* karya Nogami Yaeko melalui Pendekatan Sosiologi Sastra” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada tanggal : 28 November 2018

Tim Penguji Skripsi

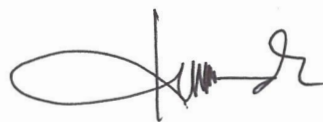
Ketua,
Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum
NPPU H.7. 197806162019071001



Anggota I
Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum
NIP. 197307152014091003



Anggota II
Arsi Widiandari, S.S., M.Si
NIK. 198606110115092089



Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M. Hum
NIP 195903071986031002

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“That is the trouble with many inventors; they lack patience. They lack the willingness to work a thing out slowly and clearly and sharply in their mind, so that they can actually 'feel it work.' They want to try their first idea right off; and the result is they use up lots of money and lots of good material, only to find eventually that they are working in the wrong direction. We all make mistakes, and it is better to make them before we begin”

(Nikola Tesla)

“The scientific man does not aim at an immediate result. He does not expect that his advanced ideas will be readily taken up. His work is like that of a planter for the future. His duty is to lay foundation of those who are to come and point the way”

(Nikola Tesla)

“If it is true that men are better than women because they are stronger, why aren't our sumo wrestlers in the government?”

(Toshiko Kishida)

“Political Freedom without economic equality is a pretense, a fraud, a lie; and the workers want no lying”

(Mikhail Bakunin)

PERSEMBAHAN

Penelitian ini dipersembahkan untuk pihak ketiga (mahasiswa atau masyarakat umum) yang senantiasa menggunakan skripsi penulis sebagai referensi dalam mempermudah penelitian sastra selanjutnya dan kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan dari segala aspek kehidupan.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan nikmat, karunia, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Berkat bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Program Strata-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro.
3. Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing penulisan skripsi. Terima kasih atas kesabaran, bimbingan, waktu, dan ilmu yang telah diberikan selama membimbing penulis. Penulis belajar banyak hal terutama mengenai pengetahuan tentang sastra dari Sensei.
4. Fajria Noviana, S.S., M.Hum. selaku dosen wali penulis. Terima kasih atas arahan dan pembelajarannya selama ini, Sensei.
5. Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum. selaku dosen yang telah memberikan motivasi kepada penulis sejak semester 1 hingga penulis menyelesaikan penelitian ini.
6. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu dan arahan yang telah diberikan selama ini.

7. Seluruh Mahasiswa/i Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2014. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan semangatnya selama ini.
8. Ahmad Taqiyudin. Terima kasih telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sekaligus mendanai biaya penerbitan project novel *Machiko* yang direncanakan akan terbit tahun 2019.
9. Panji Mulkillah A. Terima kasih telah membantu memberikan masukan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Maria Ekacarini JA. Terima kasih telah menjadi teman yang mendampingi penulis selama proses penulisan skripsi ini.
11. Dhita Gustiani. Terima kasih telah menjadi teman yang juga mendampingi penulis selama proses penulisan skripsi ini.
12. Ardiansyah Yudha Satria. Terima kasih telah menjadi teman terbaik yang membantu dan setia mendampingi penulis selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Eudha dapat segera melanjutkan studi S2.
13. Desi Ardiana Rahman. Terima kasih telah menjadi teman baito yang penuh penindasan selama sebulan.
14. Teman-teman jurusan mesin Undip. Terima kasih telah menjadi refleksi semangat pada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
15. Shiona Ando. Terima kasih telah memberikan novel *Machiko* sebagai bahan utama penelitian ini.
16. Ihsan Bintang A. Terima kasih telah menjadi partner project terjemahan novel *Machiko*.

17. Keluarga Penulis. Bapak Slamet Riyadi, Ibu Jasmi, Rizal Mario, Riyanto dan segenap saudara penulis yang telah membantu kebutuhan finansial penulis selama kuliah dan tidak lupa pula memberikan motivasi yang luar biasa kepada penulis untuk dapat mencapai gelar sarjana starta-1 program bahasa dan kebudayaan Jepang di Universitas Diponegoro Semarang yang penuh dengan perlawanan.

18. Segenap guru-guru MAN Cilacap. Terima kasih telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis dalam mencapai gelar sarjana.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan dalam penelitian ini yang akan datang.

Semarang, 28 November 2018

Penulis,

Apriyani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	xi
INTISARI	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Rumusan Masalah	5
1.2. Tujuan Penelitian.....	5
1.3. Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Metode dan Langkah Penelitian	6
1.6. Sistematika Penulisan.....	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	9
2.1. Penelitian Terdahulu	10
2.2. Kerangka Teori.....	12
2.2.1. Teori Sosiologi Sastra.....	12
2.2.2. Teori Tentang Kelas Sosial Menurut Karl Marx	13
2.2.3. Sejarah Munculnya Industrialisasi di Jepang pada Periode Meiji hingga Awal Periode Showa	16
 BAB III GAMBARAN MUNCULNYA INDUSTRIALISASI DI JEPANG DALAM NOVEL <i>MACHIKO</i> KARYA NOGAMI YAEKO MELALUI PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA	 24
3.1. Sinopsis Novel <i>Machiko</i>	24
3.2. Identifikasi Munculnya Industrialisasi di Jepang pada Periode Meiji hingga Awal Periode Showa	27
3.2.1. Aspek Sosial.....	27
3.2.2. Aspek Ekonomi.....	30
3.3. Gambaran Munculnya Industrialisasi di Jepang yang Terjadi pada Periode Meiji hingga Awal Periode Showa	38
3.4. Dampak Munculnya Industrialisasi di Jepang Terhadap Kondisi Masyarakat dalam Novel <i>Machiko</i>	49
3.5. Gambaran Kondisi Masyarakat Terhadap Dampak Industrialisasi di Jepang.....	56
 BAB IV PENUTUP	 63

4.1. Simpulan	63
4.2. Saran.....	65
要旨.....	66
DAFTAR PUSTAKA	69
BIODATA PENULIS.....	73

INTISARI

Apriyani. 2018. “Gambaran Munculnya Industrialisasi di Jepang dalam Novel *Machiko* karya Nogami Yaeko melalui Pendekatan Sosiologi Sastra”. Skripsi Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum.

Novel *Machiko* adalah sebuah karya sastra yang ditulis oleh Nogami Yaeko. Novel tersebut ditulis di tengah populernya kesusastaan Jepang di awal periode showa tahun 1931 dan kemudian cetakan pertamanya terbit tahun 1952, mengisahkan tentang seorang gadis cantik yang mengaudit kelas ilmu sosial di universitas Jepang. Dia kejutkan oleh kemiskinan petani dan buruh di negaranya, serta dihadapkan adanya transformasi struktur sosial munculnya pendirian pabrik dan pusat perbelanjaan sebagai bentuk industrialisasi yang mulai berkembang sejak restorasi Meiji yang menimbulkan dampak negatif. Yaitu, adanya sebuah transformasi di sektor pertanian, terjadi perubahan sosial di masyarakat pedesaan dan perkotaan, terjadi pemogokan serta tercetusnya paham sosialisme.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap gambaran munculnya industrialisasi di Jepang yang dimulai dari periode Meiji hingga awal periode Showa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektika (Pemahaman-Penjelasan). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt mengenai cerminan masyarakat dan teori tentang kelas sosial menurut Karl Marx.

Hasil penelitian ini adalah munculnya industrialisasi di Jepang dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek sosial dan ekonomi. Aspek sosial memaparkan mengenai transformasi struktur sosial feodalisme menjadi kelas borjuis dan lahirnya kaum proletar. Sedangkan pada aspek ekonomi memaparkan mengenai sektor pertanian sebagai pemasok bahan baku industri, lahirnya kebijakan pajak tanah setelah restorasi meiji berserta munculnya pendirian pabrik dan pusat perbelanjaan.

Kata kunci : *Machiko*, Sosiologi Sastra, Industrialisasi

ABSTRACT

Apriyani. 2018. "Overview of the Emergence of Industrialization in Japan in Machiko novel by Nogami Yaeko through the Sociological literary Approach". Thesis Japanese Language and Culture Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University. Thesis Advisor Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum.

Machiko novel is a literature work written by Nogami Yaeko. The novel was written in the midst of the popularity of Japanese literature at the beginning of the 1931 period and then its first print appeared in 1952, telling of a beautiful girl who audited social science classes at Japanese universities. He was shocked by the poverty of peasants and laborers in his country, and faced with the emergence of social structure transformation, the emergence of factory establishment and shopping centers as a form of industrialization which began to develop since the Meiji restoration which had a negative impact. Namely, there is a transformation in the agricultural sector, there have been social changes in rural and urban communities, strikes and the rise of socialism.

The purpose of this research is to reveal the picture of the emergence of industrialization in Japan which began from the Meiji period to the beginning of the Showa period. The method used in this study is the dialectical method (Understanding-Explanation). This study uses Ian Watt sociological literary approach which focuses on the reflection of society and the theory of social class according to Karl Marx.

The results of this study are the emergence of industrialization in Japan divided into two aspects, namely social and economic aspects. The social aspect describes the transformation of feudal social structures into the bourgeois class and the birth of the proletariat. While on the economic aspects, it describes the agricultural sector as a supplier of industrial raw materials, the birth of land tax policy after the Meiji restoration along with the emergence of factory establishment and shopping centers.

Keywords: *Machiko*, Sociological Literary, Industrialization.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Karya sastra berperan untuk menyampaikan ide dan menampilkan suatu gambaran kenyataan sosial di masyarakat. Sastra merupakan gambaran kehidupan, sedangkan kehidupan adalah suatu kenyataan sosial. Sehingga penciptaan karya sastra tidak dapat terlepas dari unsur masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, sifat sastra yang terbuka dapat digunakan sebagai interpretasi dari zaman ke zaman sesuai situasi dan kepentingan manusia (dan masyarakat) agar mempunyai efek positif terhadap kehidupan manusia. Selain itu, karya sastra juga mengubah dirinya menjadi fakta-fakta imajinatif yang mempunyai nilai artistik tanpa menghilangkan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Oleh sebab itu, membaca karya sastra contohnya novel dapat menjadi salah satu cara paling praktis untuk menyadarkan dan memperluas cara berfikir seseorang dari fragmen kehidupan manusia pada konflik-konflik yang akhirnya dapat merubah perjalanan hidup dan belajar dari karya sastra adalah sikap mengajak orang untuk memanusiakan manusia lain. Hal tersebut tidak lain karena ciptasastra hadir untuk melukiskan tentang masalah-masalah, makna hidup dan kehidupan berupa penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang, kebencian, nafsu dan segala yang alamiah dari manusia.

Merujuk pada Esten (2013) didapatkan suatu fakta bahwa karya sastra yang lahir, bersumber dari unsur realitas yang ada dalam masyarakat. Dalam perkembangannya, karya sastra terdapat dua unsur realitas. Pertama, suatu karya sastra yang menyorot realitas yang ada di dalamnya. Kedua, ketika karya sastra menjadikan realitas tetapi hanya sebagai unsur penciptaannya tanpa menyentuh persepektif yang ada di masyarakat. Sehingga unsur pertama dapat menjadi acuan bahwa karya sastra dianggap sanggup menjadikan dirinya sebagai cermin realitas sosial sekaligus merupakan kritik terhadap kenyataan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra yang indah bukan hanya karena bahasanya yang beralun-alun dan penuh irama. Namun, ia harus dilihat secara keseluruhan: temanya, amanatnya dan strukturnya yang terdapat pada nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra itu. Contohnya, realitas masyarakat marginal atau kelas proletar mendapat sorotan yang lebih besar dalam sebuah karya sastra, terutama sastra serius. Dalam novel *Machiko* karya Nogami Yaeko, ia membawa isu tentang kehidupan wanita sekaligus gambaran masyarakat di Jepang yang terjadi pada periode Meiji hingga awal periode Showa dan segala bentuk realitas sosial. Diantaranya yaitu, transformasi struktur sosial, munculnya industrialisasi, dan kesenjangan sosial dan ekonomi.

Novel *Machiko* ditulis di tengah populernya kesusastraan proletariat di awal periode Showa tahun 1931 dan cetakan pertamanya terbit tahun 1952. Hisamori Kazoku seorang Profesor Emiritus yang berasal dari Universitas Ferris, Jepang menuliskan dalam *Persuasions on-line v.30, no 2 (Spring 2010)* bahwa novel *Machiko* karya Nogami Yaeko merupakan hasil daur ulang pada periode

Taishō yang terinspirasi dari novel yang berjudul *Pride and Prejudice* karya Jane Austen. Sebagai pengangum penulis besar Jane Asuten, Nogami dan suaminya pun berinisiatif untuk menerjemahkan novel *Pride and Prejudice* pada tahun 1926 dalam versi bahasa Jepang. Nogami Yaeko adalah seorang novelis di bawah bimbingan Natsume Soseki. Tidak heran jika Nogami Yaeko disebut sebagai salah satu novelis wanita modern yang paling disegani di Jepang. Ia juga merupakan anggota aktif dari gerakan sastra proletar yang memfokuskan tulisannya pada permasalahan pemuda dan ketidakadilan sosial. Atas pencapaian dalam menciptakan karya sastra dengan mengangkat isu-isu tentang kemanusiaan yang menakjubkan itu, Ia berhasil menerima penghargaan sastra seperti, *the Yomiuri Prize for Meiro* (Maze, 1957), *the Women's Literature Prize for Hidekichi to Rikyu* (Hidekichi and Rikyu, 1964), *the Order of Cultural Merit* di tahun 1971 dan pada tahun 1981 Nogami Yaeko dianugerahi *the Asahi Prize*. Setelah meninggal di umur 99 tahun, tempat tinggalnya semasa kecil di Usuki, prefektur Oita kemudian dijadikan museum sejarah .

Maka, alasan pemilihan novel *Machiko* tidak lain karena terdapat gambaran munculnya industrialisasi menyebabkan adanya perubahan sosial ekonomi yang mengubah sistem mata pencaharian masyarakat agraris menjadi masyarakat industri di negara Jepang. Salah satu indikatornya ialah berdiri cerobong asap hitam yang pekat di daratan Odaiba, Jepang. Adapula gambaran kota di Ginza sebagai kawasan mewah atau metropolitan di Jepang tetapi penuh dengan misteri yang mempengaruhi kesadaran orang-orang Ginza. Selain itu, terdapat pendirian pabrik yang menjulang tinggi terdapat di Shibaura sebuah

distrik di Minato, Tokyo. Di sisi lain, terdapat pula gambaran masyarakat agraris di Hokkaido mempunyai hasil pertanian yang melimpah tetapi terbelenggu oleh sistem feodalisme (bangsawan) karena memberlakukan sistem pajak tanah yang digunakan untuk investasi jangka panjang yang pada akhirnya menenggelamkan garis hidup kaum petani pada kemiskinan. Akibat dari peralihan sistem sosial ekonomi masyarakat agraris menjadi masyarakat industri yang ditandai dengan pendirian pabrik-pabrik di kawasan perkotaan, mendorong munculnya kaum proletariat (pekerja) yang bergantung pada upah untuk melakukan pemogokan sebagai bentuk perlawanan agar dapat memperoleh upah layak sekaligus mendapatkan perlakuan yang baik. Pertentangan yang dilakukan oleh kaum proletariat terhadap kaum borjuis merupakan akibat dari munculnya industrialisasi. Munculnya kaum proletariat dan pergeseran peran bangsawan feodal dianggap menjadi penyebab terjadinya sosialisme di Jepang yang awal pemikirannya telah berkembang pada periode Meiji 1868 bersamaan dengan hadirnya ideologi marxisme di Jepang.

Dari penjabaran studi kasus di atas penulis tertarik pada isi novel *Machiko* karena dapat dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt mengenai cerminan masyarakat dan teori tentang kelas sosial menurut Karl Marx. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperjelas korelasi antara karya sastra dengan realitas sosial yang terjadi pada periode Meiji hingga awal periode Showa yang ingin disampaikan oleh penulis.

1.1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah, bagaimana gambaran munculnya industrialisasi di Jepang pada periode Meiji hingga awal periode Showa dalam novel *Machiko* ?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap gambaran munculnya industrialisasi di Jepang pada periode Meiji hingga awal periode Showa beserta dampak terhadap kondisi masyarakat yang digambarkan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt mengenai cerminan masyarakat dan teori tentang kelas sosial menurut Karl Marx pada novel *Machiko* karya Nogami Yaeko.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran teori sastra secara rinci yang berkaitan dengan realitas sosial sebagai gambaran munculnya industrialisasi di Jepang pada periode Meiji sampai awal periode Showa beserta dampak terhadap kondisi masyarakat yang ada dalam novel *Machiko* karya Nogami Yaeko.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan sastra Jepang yang lebih luas bagi pembaca terutama pada konteks pendekatan

sosiologi sastra Ian Watt mengenai cerminan masyarakat dan teori tentang kelas sosial menurut Karl Marx dalam novel *Machiko* karya Nogami Yaeko.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya berkisar pada novel berjudul *Machiko* karya *Nogami Yaeko*. Adapun yang akan diteliti adalah gambaran munculnya industrialisasi di Jepang pada periode Meiji hingga awal periode Showa beserta dampak terhadap kondisi masyarakat yang ditinjau melalui pendekatan sosiologi sastra Ian Watt mengenai cerminan masyarakat dan teori tentang kelas sosial menurut Karl Marx.

1.5. Metode dan Langkah Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Data-data penelitian ini dikumpulkan dengan langkah-langkah menentukan karya sastra yakni novel *Machiko* terlebih dahulu. Diteruskan dengan melakukan metode studi literatur yaitu, membaca keseluruhan isi novel yang telah diterjemahkan, membaca ulang, kemudian merumuskan masalah. Tahap selanjutnya ialah mengumpulkan data atau arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat dan teori yang berhubungan dengan rumusan masalah sebagai studi literatur yang akan dibahas. Sedangkan referensi data-data yang telah disebutkan di atas, penulis memperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, skripsi, artikel yang bersumber dari media internet khususnya materi yang menyangkut tentang sosiologi sastra Ian Watt mengenai cerminan masyarakat dan teori tentang kelas sosial menurut Karl Marx.

2. Metode / Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dialektika (Pemahaman-Penjelasan). Konsep pemahaman-penjelasan tersebut diartikan sebagai pendeskripsian yang memahami makna bagian dalam struktur objek agar lebih luas. Penelitian ini dimulai dengan melakukan analisis struktural yang dilakukan secara tidak tertulis terhadap objek penelitian kemudian dilanjutkan dengan analisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt mengenai cerminan masyarakat dan teori tentang kelas sosial menurut Karl Marx yang didasarkan pada asumsi adanya hubungan antara sastra dengan masyarakat secara keseluruhan dan konkret. Artinya, antara masyarakat dengan sastra kemungkinan mempunyai korelasi untuk dapat berdialektika sebagai usaha manusia memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan sosial yang nyata (Faruk, 2015: 76). Dengan demikian, (Goldmann dalam Faruk, 2015: 79) menyatakan bahwa metode dialektika berusaha membandingkan antara kehidupan nyata dengan fiksi. Perbandingan tersebut tentu tidak seluruhnya sama persis karena terdapat aspek yang berfungsi sebagai perantara, yaitu konteks penulis itu sendiri.

3. Metode Penyajian Data

Data-data yang sudah terkumpul dan sudah dianalisis selanjutnya diuraikan dengan penjabaran secara dialektika tanpa menggunakan tabel atau grafik.

1.6 Sistematika Penelitian

Laporan hasil penelitian disajikan dengan sistematika yang dibagi menjadi empat bab sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II merupakan penjelasan tinjauan pustaka yang terbagi menjadi dua subbab, terdiri atas penelitian terdahulu dan kerangka teori. Dalam subbab terakhir berisi tentang penjelasan mengenai pendekatan sosiologi sastra Ian Watt mengenai cerminan masyarakat, teori tentang kelas menurut Karl Marx dan Sejarah munculnya industrilisasi di Jepang pada periode Meiji hingga awal periode Showa.

Bab III berisi tentang sinopsis novel *Machiko*, identifikasi gambaran munculnya industrialiasi di Jepang pada periode Meiji hingga awal periode Showa beserta penjelasan mengenai dampak industrialisasi di Jepang terhadap kondisi masyarakat dalam novel *Machiko* karya Nogami Yaeko ditinjau dari pendekatan sosiologi sastra Ian Watt mengenai cerminan masyarakat dan teori tentang kelas sosial menurut Karl Marx.

Bab IV berisi simpulan dari keseluruhan urian penelitian dimulai dari bab satu sampai bab tiga beserta saran dan dilengkapi daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai penelitian terdahulu terkait persamaan dan perbedaan pada objek material dan objek formal yang digunakan, sedangkan kerangka teori bertujuan memaparkan teori-teori sebagai pendukung penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt serta teori tentang kelas sosial menurut Karl Marx sebagai objek formal untuk mengukur validitas mengenai gambaran munculnya industrialisasi di Jepang pada periode Meiji hingga awal periode Showa yang terdapat dalam karya sastra, sedangkan objek material penulis menggunakan novel *Machiko* karya Nogami Yaeko. Alasan penelitian ini menjadi berbeda dari penelitian-penelitian yang telah diulas sebelumnya karena novel *Machiko* merupakan karya Nogami Yaeko yang menonjolkan suatu adanya perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat agraris menjadi masyarakat industri yang disebabkan oleh munculnya industrialisasi pada periode Meiji tahun 1800an menuju periode Taishō yang dimulai dari tahun 1912 – 1926 hingga awal periode Showa abad ke 20. Pada periode tersebut digambarkan bahwa terjadi perubahan kondisi sosial ekonomi di masyarakat Jepang karena adanya pergeseran dari sistem feodalisme (bangsawan) menjadi kelas penguasa baru (eksekutif dan legislatif) dengan memberlakukan kebijakan pajak tanah. Selain itu, adapula perubahan yang muncul di wilayah perkotaan yaitu, pembangunan pabrik dan pusat perbelanjaan di daerah Obaida, Ginza,

dan juga Shibaura Tokyo, Jepang. Hal itu merupakan bagian dari modernisasi dalam bidang industri di periode Taishō hingga awal abad 20 sebagai bentuk industrialisasi menuju gerbang kapitalisme yang mengeksploitasi banyak tenaga para pekerja. Pada sisi lain, di pertengahan Meiji merupakan akhir peralihan bagi sistem feodalisme (bangsawan) yang muncul di periode Edo dianggap sebagai awal membelakaukan sistem feodal yang dipimpin oleh Shogun dinasti Tokugawa. Selengkapny sejarah munculnya industrialisasi akan dijabarkan di bab ini sebagai bukti sejarah yang pernah terjadi di Jepang pada periode Meiji hingga awal periode Showa.

2.1. Penelitian Terdahulu

Sampai saat ini, sudah cukup banyak penelitian sastra yang menggunakan metode sosiologi sastra oleh para akademis. Berikut perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini :

Tinjaun pustaka yang pertama oleh Sany Eka Putri (2014), skripsinya berjudul *Perjuangan Kelas Proletar dalam Novel Kani Kouse Karya Kobayashi Takiji melalui pendekatan marxisme*. Program studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Dalam penelitian ini objek material yang digunakan adalah novel *Kani Kouse karya Kobayashi Takiji* dengan teori marxisme dan metode deskriptif mengenai perjuangan kelas proletar sebagai objek formal yang berbeda. Selain menggunakan marxisme, pada bagian teori ditambahkan pula pendekatan psikologi sastra yang bertujuan untuk menggambarkan penderitaan yang dialami oleh para pekerja. Pasalnya, sinopsis penelitian ini membahas tentang perjuangan kelas dalam bentuk pertentangan

serta perlawanan yang berusaha menghapus ketidakadilan oleh kelas borjuis yang semena-mena menggunakan kekuasaannya untuk menyiksa para pekerjanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perampasan hak asasi manusia memicu adanya pertentangan kelas dalam masyarakat.

Tinjauan pustaka yang kedua oleh Wiwik Pratiwi Hasbullah (2018), skripsinya berjudul “*Gambaran Kemiskinan dalam Novel MA YAN Karya Sanie.B.Kuncoro (Tinjauan Sosiologi Sastra Ian Watt)*” Program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makasar. Dalam penelitian ini objek material yang digunakan adalah berbeda. yakni, Novel *MA YAN karya Sanie.B.Kuncoro*. Sedangkan memiliki persamaan pada objek formal yaitu pendekatan sosiologi sastra Ian Watt dan metode deskriptif kualitatif yang digunakan. Objek penelitian ini mengkisahkan tentang gambaran kehidupan sosial di Cina beserta masalah-masalah kehidupan terutama kemiskinan. Alasan itu yang menjadikan dasar analisis mengenai perseptif adanya ketimpangan sosial yang terdapat dalam novel *MA YAN* menggunakan pendekatan sosiologi Ian Watt.

Tinjuan pustaka yang ketiga oleh Dimas Imam Ibrahim (2016), skripsinya berjudul “*Cerminan Sosial Masyarakat Jepang Tahun 1970 Novel Kaze No Uta O Kike Karya Haruki Murakami: Analisis Sosiologi Sastra Ian Watt.*” Program studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Gadjah Mada. Dalam penelitian ini objek material yang digunakan ialah novel *Kaze No Uta O Kike karya Haruki Murakami*. Sedangkan memiliki persamaan yang terletak pada objek formal yakni, mengukur validitas terkait cerminan sosial masyarakat Jepang tahun 1970 dengan analisis pendekatan sosiologi sastra Ian Watt melalui cerminan masyarakat dan

metode deskriptif yang digunakan. Ibrahim membahas tentang sejauh mana sastra dianggap sebagai cerminan kondisi sosial masyarakat dalam novel tersebut yang memfokuskan kehidupan sosial di Jepang pada tahun 1970. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan sebagian dari bentuk pembuktian karya sastra fiksi dalam kehidupan masyarakat yang nyata.

Berdasarkan penjabaran penelitian terdahulu di atas, tidak ditemukan objek material yang sama dengan penulis sebelumnya. Adapun kesamaan yang muncul hanya terdapat pada pendekatan yang digunakan. Sehingga penulis berusaha menjabarkan keseluruhan isi penelitian menggunakan kalimat yang lebih tegas dan detail. Tujuannya agar pembaca dapat dengan mudah memahami dan tertarik untuk membaca. Dan dari banyak penelitian sastra yang terdapat di perpustakaan maupun internet, penulis memilih tiga hasil penelitian sastra di atas karena yang paling mendekati objek penelitian ini.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Sosiologi Sastra

Secara singkat sosiologi menelaah mengenai manusia dalam masyarakat secara objektif dan ilmiah. Dalam kerangka gagasan sastra, Marx menjelaskan bahwa sastra merupakan institusi sosial yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam berbagai pertentangan antar kelas yang berusaha untuk mempertahankan sekaligus membangun struktur kelas baru dalam masyarakat. Sedangkan beberapa ahli sosiologi sastra mengaitkan adanya hubungan timbal balik antara sastrawan dan karya sastra yang mempertimbangkan

faktor kemasyarakatan. Maka, dari berbagai gagasan di atas dapat diartikan bahwa struktur sastra yang merefleksikan atau mencerminkan kehidupan dapat menjadi peristiwa-peristiwa berupa realitas dalam kesesusastraan yang menurunkan karya sastra.

Merujuk (Watt dalam Damono, 1978: 3) menyebutkan bahwa sastra sebagai cerminan masyarakat menyatakan keterlibatannya dapat mencerminkan keadaan masyarakat dalam pokok bahasan utama aspek ini. Berikut hal-hal yang harus diperhatikan. (a) Sejauh mana sastra dapat mencerminkan keadaan masyarakat pada saat ditulis atau dihasilkan, (b) Sejauh mana sifat lain dari seorang pengarang seringkali mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karya sastra (c) Sejauh mana *Genre* Sastra dapat mewakili sikap sosial seluruh masyarakat.

Dalam penjabaran di atas penulis menggunakan aspek pada poin A yang berisi tentang sejauh mana sastra dapat mencerminkan keadaan masyarakat untuk membuktikan dan menjawab seluruh rumusan masalah yang terdapat dalam novel *Machiko*. Maka, kehadiran novel *Machiko* karya Nogami Yaeko diharapkan dapat memberikan fakta-fakta konkret untuk menjawab tantangan di atas.

2.2.2. Teori Tentang Kelas Sosial Menurut Karl Marx

Karl Marx adalah seorang Filsuf besar abad modern, ia lahir pada tahun 1818 di kota Trier, Prusia. Tahun 1847 Marx menerbitkan karya penting yang berjudul *The Poverty of Philosophy* (kemiskinan filsafat). Kemudian di tahun berikutnya bersama Engels menerbitkan karya di bidang sejarah dan politik yang berjudul *Manifesto Komunis*, karya tersebut berisi tentang anjuran kaum proletar

agar mengadakan revolusi untuk menghapuskan tatanan sosial, perbedaan kelas dan negara, dan penghapusan kepemilikan pribadi. Serta karya di bidang ekonomi jilid pertama berjudul *Das Kapital* yang memuat kritik terhadap kapitalisme terbit tahun 1867.

a. Struktur sosial masyarakat

Menurut pandangan Marx dan Engels dalam (Woodfin & Oscar Zarate, 2008:40) menyebutkan bahwa masyarakat terdapat dua struktur, yaitu sub-struktur dan superstruktur. Dalam masyarakat superstruktur memiliki fungsi esensial untuk melegitimasi kekuatan kelas sosial yang memiliki alat produksi ekonomi, sehingga ide-ide dominan dalam masyarakat adalah ide-ide kelas penguasa. Produksi ide, konsep, dan kesadaran pertama kalinya secara tidak langsung tidak dapat dipisahkan dengan hubungan material antar manusia. Pemahaman, pemikiran, hubungan spiritual antarmanusia muncul sebagai resapan langsung perilaku material manusia. Perilaku material tersebut dinamakan sub-struktur, sementara ide, konsep, dan kesadaran merupakan superstruktur.

b. Tahap Perkembangan Sejarah Manusia

- 1) Masyarakat Primitif
- 2) Masyarakat Perbudakan
- 3) Feodalisme
- 4) Kapitalisme
- 5) Komunisme

c. Kelas Sosial

Teori kelas menurut Marx adalah perpaduan dari berbagai konsep sosial yang berhubungan dengan studi Marxisme. Hal ini menegaskan bahwa posisi individu dalam hirarki kelas ditentukan oleh perannya dalam proses produksi, dan berpendapat bahwa kesadaran politik dan ideologi ditentukan oleh posisi kelas. Tentang istilah teori kelas, sebenarnya Marx tidak memberikan sebuah rincian yang riil, akan tetapi ia lebih kepada menyelaraskan konsep kelas sosial terhadap emansipasi manusia yang individual. Bisa jadi Marx menganggap bahwa istilah itu mudah dipahami dan jelas dengan melihat istilahnya. Pengertian yang sering dijadikan acuan dalam mendefinisikan kelas sosial adalah definisi dari Lenin. Lenin mendefinisikan kelas sebagai golongan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi. Akan tetapi, Marx menguraikan kelas-kelas tersebut dapat dianggap sebagai kelas yang sebenarnya apabila kelas itu bukan hanya sebagai objektif merupakan golongan sosial dengan kepentingannya sendiri, melainkan juga secara objektif menyadari dirinya sebagai kelas, sebagai golongan khusus dalam masyarakat yang mempunyai kepentingan-kepentingan spesifik dan ingin memperjuangkannya. Kesadaran subjektif akan tampak ketika kesenjangan antar kelas semakin besar, sehingga hanya ada dua kelas yang saling berhadapan dan bermusuhan, yaitu kelas borjuis dan proletar. Pemikiran Marx tentang teori kelas ini sebenarnya adalah adopsi dari pemikiran Hegel, atau setidaknya dipengaruhi oleh Hegelianisme ketika berada di Berlin. Pada saat Marx duduk di bangku kuliah, dia mempelajari tentang kemanusiaan serta filsafat dan hukum Hegelianisme yang sedang berjaya kala itu. Salah satu pandangan Hegel yang mempengaruhi Marx

adalah konsep tentang bangsa/negara. Pandangan Marx tentang kelas juga berasal dari serangkaian kepentingan pribadi yang berkaitan dengan alienasi sosial dan perjuangan manusia, di mana pembentukan struktur kelas berkaitan dengan kesadaran sejarah.

2.2.3. Sejarah Munculnya Industrialisasi di Jepang pada Periode Meiji hingga Awal Periode Showa.

Menurut Kuntowijoyo seorang sejarawan menyebutkan industrialisasi merupakan salah satu variabel pendorong perubahan sosial yang dominan dalam abad-abad terakhir sehingga akan memunculkan apa yang disebut dengan masyarakat industri yang berbeda sekali dengan masyarakat agraris. Sedangkan Marx mendefinisikan industrialisasi merupakan tahapan dari kapitalisme, yang nantinya kapitalisme akan membagi masyarakat menuju model dua kelas. yaitu, kelas borjuis dan kelas proletar. Borjuis merupakan kelas yang mendominasi dalam masyarakat modern karena kepemilikannya sedangkan proletar adalah kaum tertindas yang dieksploitasi oleh kelas borjuis. Maka, dapat disimpulkan bahwa industrialisasi adalah sebuah transformasi sosial dan ekonomi dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri yang tidak terelakkan.

Pada saat ini ketika orang mendengar tentang Jepang, yang terbayangkan adalah negara maju, kaya, modern bahkan tergambar sebagai negara yang sejajar dengan negara-negara Eropa barat dan Amerika Serikat. Dan memang kenyataannya demikian, dalam tempo kurang lebih satu abad Jepang sebagai negara miskin akan sumber daya alam, penuh kekacauan, terisolasi dengan dunia luar kurang lebih dua setengah abad dapat disejajarkan bahkan dalam bidang

ekonomi melebihi negara-negara yang sudah maju. Akan tetapi tahapan menjadi sebuah negara maju dengan tidak datang secara tiba-tiba. Pastinya terdapat indikator yang mempengaruhi masuknya industrialisasi yang muncul di Jepang sebagai tahapan menuju negara yang maju dan modern. Berikut ini karakteristik munculnya industrialisasi di Jepang pada periode Meiji hingga awal periode Showa.

Menurut Sumikawa (1999) dalam tulisannya *The Meiji Restoration: Roots Modern of Japan* mengatakan bahwa periode Meiji adalah periode penting dalam transformasi Jepang feodal menjadi negara industri modern. Perubahan mendasar yang terjadi diantaranya, meliputi dua aspek penting yaitu, aspek sosial dan ekonomi yang menjadi kerangka dan fondasi Jepang modern. Berikut ini penjelasan mengenai masing-masing aspek.

1. Aspek Sosial

Pada awal dekade kedua periode Meiji, sebagian besar bangsawan feodal (*daimyō*) hak istimewanya telah hilang. Komposisi kelas penguasa Meiji setelah adanya pergeseran peran bangsawan feodal (*daimyō*) sangat mirip dengan negara-negara industri Barat. Berikut uraian lengkap mengenai perubahannya menuju industrialisasi di Jepang.

a. Adanya Transformasi struktur sosial feodalisme menjadi kelas borjuis

Sumikawa (1999) mengatakan bahwa bergesernya peran bangsawan feodal (*daimyō*) menjadi salah satu indikator peralihan masyarakat agraris menuju masyarakat modern. Dalam masyarakat modern terdapat dua kelas yaitu, kelas menengah atas di tataran sosio-ekonomi berbasis di perkotaan,

yang terdiri dari manajer industri dan birokrat (eksekutif dan legislatif) atau biasa dikenal sebagai kelas penguasa baru yang dicetuskan oleh (*genrō*). Sedangkan kelas menengah bawah berbasis di pedesaan, biasanya terdiri dari buruh pabrik dan buruh tani. Ciri lain latar sosial pada periode Meiji dibagi menjadi dua. Pertama, adanya kesenjangan besar antara daerah perkotaan dan pedesaan. Kedua, perbedaan antara kelas atas dan bawah. Pandangan tersebut menggambarkan bahwa kelas atas berpendidikan tinggi dan kaya, sementara kelas bawah dianggap sebagai kaum miskin dan tidak berpendidikan. Oleh karena itu, muncul perintah atas yang cenderung kosmopolitan dalam pandangan, sementara perintah yang lebih rendah disebut parokial. Modernisasi yang cepat memang membuat sebuah kenyamanan, tetapi juga membawa banyak kebingungan sosial. Kegagalan untuk mengenali kebutuhan imperatif dalam kemajuan sosial membuat semua reformasi politik tidak lebih dari efek kosmopolit. Keuntungan ekonomi dari fase pertama modernisasi periode Meiji tidak diterjemahkan ke dalam amandemen sosial selama tahap kedua.

b. Lahirnya kaum proletariat.

Merujuk pada *The workers' movement in Japan 1882-1905* menyatakan bahwa catatan-catatan tentang sejarah gerakan revolusioner di Jepang menggambarkan terdapat beberapa rincian konkret bersifat internasional dari pengembangan kelas pekerja dan pelopor revolusionernya; kesatuan yang paling mendasar dari kepentingan dan perjuangannya di seluruh dunia ialah untuk menggulingkan kapitalisme dunia. Gerakan tersebut berawal dari sistem

kaku kazoku ditandai dengan munculnya *kengyonoka* (buruh pabrik musiman) dan gejala *dekasegi* (urbanisasi musiman) di kalangan keluarga petani pada masa itu. Adanya hal tersebut merupakan hasil dari restorasi Meiji, sebuah momentum bersejarah yang mendunia terutama pada perkembangan kapitalisme di Jepang. Sebuah revolusi industri di Jepang yang terjadi setelah perang Sino-Jepang pada akhir abad ke-19 yang kemudian membuka peluang masuknya kaum proletar dari pedesaan yang bergantung pada upah murah datang ke daerah-daerah industri untuk bekerja. Sen Katayama (1918) dalam tulisannya *The Labor Movement in Japan* menambahkan bahwa kaum proletar yang dianggap diam di bawah penindasan tirani jahat, tetapi memiliki kekuatan laten dan inspirasi tersendiri dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang besar. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya gerakan buruh dan sosialisme di Jepang di bawah kondisi yang paling mengecewakan.

2. Aspek Ekonomi

Sebagai upaya mempromosikan industrialisasi, pemerintah pada periode Meiji (1868-1911) harus bertanggung jawab dalam meletakkan fondasi yang diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi. Selain peran negara, hubungan antara sektor swasta dan publik menjadi perhitungan penting dalam perkembangan ekonomi Jepang. Oleh karena itu, Jepang melibatkan dual ekonomi yang membedakan antara sektor tradisional dan modern. Sektor tradisional mengacu pada pertanian yang digunakan sebagai pemasok bahan baku dan pemberlakuan kebijakan pajak tanah. Sementara di sektor modern mengacu pada pendirian-

pendirian pabrik. Maka, transformasi ekonomi Jepang akan diuraikan dalam tiga poin penting sebagai berikut.

- a. Menjadikan sektor pertanian sebagai pemasok bahan baku industri.

Menurut Jean-Pascal Bassino (2006) dalam *The University of Chicago Press Journals* yang berjudul *The Growth of Agricultural Output and Supply in Meiji Japan: Economic Miracle or Statistical Artifact?* mengatakan bahwa secara umum pertanian masih memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi Jepang selama periode Meiji (1868-1912). Menurut Statistik Ekonomi Jangka Panjang Jepang, konsumsi makanan per kapita tumbuh 1,1% setiap tahun dalam hitungan mata uang yen antara tahun 1874 dan 1912. Sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan 2% pada tahun 1800-1900an. Data yang diperoleh dari (www.grips.ac.jp/forum-e/pdf_e01/eastasia/ch5.pdf) menuliskan pula bahwa pada tahun-tahun awal periode Meiji, Jepang adalah masyarakat agraris di mana sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dapat mempekerjakan lebih dari tujuh puluh persen populasi pekerja dan memasok lebih dari enam puluh persen output nasional. Situasi ini juga tercermin dalam struktur perdagangan. Sepanjang periode Meiji (1868-1912), Taisho (1912-1926) dan sebelum perang Showa (1926-1936), ekspor teratas Jepang adalah benang sutra mentah, teh, dan produk laut. Transformasi tersebut dicapai melalui subsidi industri pertanian dan usaha mengeksploitasi populasi petani untuk menghasilkan produksi pertanian guna memenuhi permintaan ekspor dari luar negeri. Oleh karena itu, Sumikawa menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu penyebab meningkatnya pendapatan yang

kemudian digunakan oleh pemerintah untuk berinvestasi dalam pembangunan industri antara lain, pembelian mesin asing. Tepat di akhir periode Meiji, Jepang menjadi pemimpin di antara semua negara sebagai pengeksport produksi sutra. Sedangkan strategi lain untuk mengakhiri ketergantungan impor barang tekstil, Jepang mengenalkan teknologi barat di industri kapas. Maka, dengan adanya hal itu tujuan dari sektor publik dan swasta dalam mencapai situasi di mana pendapatan asing dapat digunakan untuk mendanai impor barang modal tanpa harus membeli barang-barang yang dikonsumsi dari pihak luar.

b. Lahirnya kebijakan pajak tanah setelah restorasi Meiji.

Pertumbuhan perdagangan internasional, memicu bank-bank mulai bermunculan (Sumikawa, 1999). Awalnya, tahun 1873 pemerintah Meiji bereksperimen membentuk sistem perbankan nasional yang bertujuan untuk menampung pembayaran pajak tanah dalam bentuk mata uang dan membentuk sistem keuangan yang kuat. Karena kebanyakan pajak mendistorsi keputusan ekonomi dan menekan kegiatan ekonomi yang menguntungkan sehingga beban pajak tanah terbesar dijatuhkan pada yang paling kaya. Pada tahun 1881, Jepang dituntun untuk mengatur bank sentral atau dikenal dengan bank Jepang. Selanjutnya, untuk membantu dalam perdagangan dan pertukaran mata uang asing, didirikan sebuah lembaga sekunder yang disebut Yokohama Specie Bank. Tahun 1894, bank pertanian dan industri dibentuk untuk membiayai petani dan produsen. Dilansir bahwa jika ketika perdagangan dan lembaga perdagangan berkembang, akan ada peningkatan sarana transportasi, ada peningkatan penggunaan kapal uap dan konstruksi Jepang yang kemudian

mendorong upaya pembangunan perusahaan yang meletakkan fondasi luar biasa pada pertumbuhan ekonomi dalam dan luar negeri. Dari situ, pemerintah yang disutradarai oleh reformis memainkan peran penting dalam reorganisasi perbankan, perdagangan, transportasi, industri dan pertanian.

c. Munculnya pendirian pabrik dan pusat perbelanjaan.

Merujuk pada Masayuki (2004) dalam tulisannya yang berjudul *The Role of Tradition in Japan's Industrialization: a Perseptive of "Indigenous Development"* menyatakan bahwa pemerintah Meiji secara aktif telah mempromosikan berbagai sektor industri pada awal tahun 1870an. Upaya pemerintah tidak hanya fokus pada industri pertanian seperti amunisi dan pembuatan kapal saja, tetapi juga pada industri yang dirancang untuk memproduksi barang-barang konsumsi dan input untuk pasar domestik dan ekspor, termasuk industri seperti pemintalan kapas, sutra, semen, kaca, dan bir. Pabrik-pabrik yang didirikan oleh pemerintah ini dilengkapi dengan mesin yang dimpor dari negara-negara barat dan memperkerjakaan insinyur asing dan pekerja terampil dengan gaji tinggi untuk menginstruksikan pekerja lokal dalam teknologi manufaktur dan teknik yang diperlukan untuk produksi pabrik yang paling baru. Industrialisasi Jepang di periode Meiji boleh dibilang bagian revolusi industri ringan karena cakupan terbesar dari hasil pertanian. Namun, selama tahun 1800an pemerintah Jepang sempat mengalami defisit anggaran yang serius dan terpaksa menjual banyak pabrik ke sektor swasta. Tetapi pabrik-pabrik bekas pemerintah berkembang menjadi proses bisnis utama seperti yang dicontohkan oleh Mitsubishi Shipbuilding di Nagasaki dan

Kawasaki Shipbuilding di Hyōgo. Banyak dari pabrik-pabrik ini menjadi unit inti dari apa yang kemudian dikenal sebagai kelompok kapitalis “*Zaibatsu*.” Di tahap akhir Meiji, otonomi tarif keuangan telah dipulihkan pertama kalinya pada tahun 1899 dan sepenuhnya pada tahun 1911 pemerintah menaikkan tarif pada produk-produk industri. Di titik ini, Jepang berhasil mencapai industrialisasi berdasarkan kategori industri berat, kimia dan pangan. Peranan industri membawa Jepang menghasilkan pertumbuhan *Gross Domestic Product* yang relatif tinggi selama akhir abad 19 dan awal abad 20. Kini perusahaan-perusahaan domestik termasuk Honda, Mitsubishi motors, NEC, Sony fujitsu dan Toshiba merupakan markas besar Jepang sebagai aset perekonomian yang berkembang pada tahun 1930.

BAB III

GAMBARAN MUNCULNYA INDUSTRIALISASI DI JEPANG

DALAM NOVEL *MACHIKO* KARYA NOGAMI YAEKO MELALUI

PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Bab ini akan menjelaskan mengenai sinopsis novel *Machiko* karya Nogami Yaeko yang diharapkan dapat mempermudah pembaca dalam mendalami isi novel. Kemudian terdapat penjabaran novel berserta analisisnya yang dibagi menjadi empat subbab dilengkapi dengan pembahasan di masing-masing subbabnya.

3.1. Sinopsis Novel *Machiko*

Machiko adalah seorang gadis cerdas dan cantik yang mengaudit kelas ilmu sosial di sebuah universitas Jepang. Dia dikejutkan oleh kemiskinan petani dan buruh negaranya, serta dihadapkan dengan situasi krisis moneter sekaligus adanya transformasi sosial dan ekonomi yang membuat dia bosan dan membenci materialisme kotor kelas borjuis yang dimilikinya. Ibunya seorang janda, terlepas dari gaya hidup yang mewah, ia sangat ingin mempertahankan tradisi sebagai kalangan kelas atas dan mendesak Machiko untuk segera menikah. Lalu ia diwajibkan untuk mengenakan kimono formal Jepang dan menghadiri pesta bergosip. Dari waktu ke waktu seorang kerabat yang resah, Nyonya Taguchi, mengenalkannya pada "calon suami".

Machiko melihat seorang pemuda tampan bernama Kawai di salah satu pesta, ia adalah pewaris kekayaan Kawai Financial Group. Dikabarkan bahwa, setelah mempelajari arkeologi di Universitas Cambridge, dia kembali ke Jepang

beberapa bulan yang lalu dan akan menikah dengan anak perempuan seorang baron. Kawai berbicara dengan anggun kepada semua orang yang mengelilinginya. Namun, Machiko membencinya karena menilai tidak mampu membedakan sikap pada orang yang penyanjung dirinya.

Di sisi lain, Kawai melihat Machiko sebagai gadis yang menarik, unik dalam kecantikan dan cara berpikir yang independen. Setelah itu, mereka bertemu satu sama lain di berbagai pesta dan sekali tanpa sengaja bertemu di toko buku saat Machiko bersama saudara iparnya Yamase. Hal ini membuat Machiko dalam situasi yang memalukan saat Yamase seorang dosen di universitas Tokyo dengan cara yang paling obsesif menyanjung Kawai. Tidak lama kemudian Kawai mengundang Yamase dan Machiko untuk datang dan melihat pusat penelitian arkeologi yang baru saja dibangun di atas tanah keluarganya. Yang mengejutkan Machiko, Kawai membawa mereka berkeliling ke pusat kota lalu membahas dengan antusias penggalian arkeologi yang terjadi di Mesir dan Mongolia. Machiko tidak dapat berseru: "Bagaimana Anda bisa begitu terbungkus dalam kehidupan orang-orang yang dikuburkan selama berabad-abad “di bawah tanah” ketika ada banyak reformasi yang harus dilakukan untuk kehidupan orang-orang di atas tanah?"

Machiko telah mengunjungi daerah yang miskin dan mulai terbiasa dengan kegiatan revolusioner. Perkenalannya dengan Seki, seorang anak petani yang radikal menarik perhatiannya baik secara ideologis maupun fisik. Dia menempatkan kepercayaan hanya pada kaum proletar dan menyatakan bahwa mereka akan segera menghapus ketidaksetaraan di antara manusia. Jika Machiko

meragukan hal itu, menandakan bahwa dia sama sekali tidak beriman kepada umat manusia. Dia sering mengabaikan Machiko saat mereka bertemu dan membencinya sebagai anggota borjuasi. Machiko mulai mencari cara untuk membuang batasan kelas yang sangat dibencinya.

Pada saat itu, Kawai berniat untuk menikahi Machiko. Namun, Machiko menolaknya dengan alasan ideologis. Machiko ingin dicintai oleh Seki dan cintanya diakui olehnya. Baginya itu hal yang luarbiasa, dia yakin bahwa Seki juga mencintainya, dia memutuskan untuk terjun ke kegiatan revolusioner dengan menikahi dia. Tapi pada hari mereka menikah, Machiko mengetahui bahwa Seki telah meninggalkan teman dekatnya dan rekan seperjuangannya bernama Yonago yang sedang mengandung anaknya. Dengan tercengang, Machiko mencela dan meninggalkan Seki.

Akhir dari novel tersebut mengisyaratkan bahwa Machiko akan mencapai kebahagiaan dengan menikahi Kawai, dan membuktikan dirinya layak dicintai. sebagai kepala Kelompok Keuangan Kawai Financial Group, dia bertemu dengan perwakilan pekerja yang mogok dan sangat terkesan oleh mereka bahwa dia menemukan pabrik dalam krisis moneter sampai akhirnya memutuskan untuk menyerahkan hampir semua propertinya untuk membuka kembali pabrik di bawah pengawasan koperasi pekerja.

3.2. Identifikasi Munculnya Industrialisasi pada Periode Meiji hingga Awal Periode Showa dalam Novel *Machiko*

3.2.1. Aspek Sosial

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya (dua) bahwa industrialisasi adalah suatu proses perubahan sosial ekonomi yang mengubah sistem pencaharian masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Oleh karena itu, Pada bab ini akan dipaparkan mengenai poin-poin indikator munculnya industrialisasi beserta analisisnya yang dibagi menjadi dua aspek yaitu, sosial dan ekonomi. Berikut ini uraian aspek sosial yang digambarkan dalam novel *Machiko* karya Nogami Yaeko.

- a. Adanya transformasi struktur sosial feodalisme menjadi kelas borjuis

Berikut kutipan mengenai transformasi struktur sosial yang terdapat dalam novel *Machiko*.

法則科学の明白なこの歪曲は、日本の、家を細胞とした社会構成が、西洋の個人本位的思想に依拠した社会機構とは、比較にならないほど優れていることを論ずるためであった。そしてかも彼は、それ等の歴史的性質には多く触れられなかった。

Hōsoku kagaku no meihakuna kono waikyoku wa, Nihon no, -ka o saibō to shita shakai kōsei ga, seiyō no kojīn hon'i-teki shisō ni ikyō shita shakai kikō to wa, hikaku ni naranai hodo sugurete iru koto o ronzu tame deatta. Soshite kamo kare wa, sore-tō no rekishi-teki seishitsu ni wa ōku fure renakatta. Mata ōji no hōken-teki Nihon to, genzai no shihon shugi-teki Nihon ni oite, '-ka' ga ikaga ni keitai to igi o henka sa seta ka, sa se tsu~tsuaru ka ni tsuite mo chūi o harawanakatta.

Distorsi ilmu hukum yang jelas ini membahas fakta bahwa masyarakat jepang dibentuk oleh organisasi sosial sebagai sel yang didasarkan pada pemikiran opini pribadi orang barat. Dan mungkin dia tidak banyak menyebutkan sifat historisnya.

Selain itu, aku tidak memperhatikan bagaimana "rumah" tersebut dapat mengubah bentuk dan makna di masa feodal Jepang di masa lalu dan di masa kapitalis Jepang sekarang.

(眞知子, 18)

持ってるのはあなたや、あなたのお母様や、お仲間の金持ちや貴族だけですわ。

Motteru no wa anata ya, anata no okāsama ya, o nakama no kanemochi ya kizoku dakedesu wa.

Kamu (Kawai), ibumu, hanyalah sekelompok orang kaya dan bangsawan saja.

(眞知子, 60)

その後なほ幸運に進んだ父の地位は、一そう格の高い官にも家族を置いたが。

金と時間の無目的な消費で、ブルジョアに湧いた蛆の生活の一連が彼女の上にも他の驕慢な有閑婦人の群と同じく、(眞知子の偏愛は、如何に彼等からこの姉を分離させたかったか!) 続くである。

Sonogo Naho kōun ni susunda chichi no chii wa, ichi-sō-kaku no takai kan ni mo kazoku o oitaga. Kin to jikan no mu mokutekina shōhi de, burujo~aji ni waita uji no seikatsu no ichiren ga kanojo no ue ni mo hoka no kyōman'na yūkanfujin no gun to onajiku, (Machiko no hen'ai wa, ikaga ni karera kara kono ane o bunri sa setakatta ka!) Tsudzukudearu.

Ayahku (Machiko) mendapat posisi yang beruntung, karena keluargaku ditempatkan di kantor pemerintahan tinggi. Dengan konsumsi uang dan waktu tanpa tujuan, serangkaian kehidupan gaib yang dikembangkan dalam kelompok borjuis, seperti kelompok wanita arogan lainnya, (Pengabdian Machiko ingin memisahkan kakak perempuan ini dari mereka!) terus menerus.

(眞知子, 86 -91)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Jepang dahulu dibentuk oleh stuktur sosial “ie” yang kemudian berangsur-angsur mengalami perubahan bentuk dari masa feodalisme (bangsawan) yang diperankan oleh keluarga Kawai kemudian menjadi kelas sosial baru kaum borjuis baru yang

diperankan oleh keluarga Machiko itu tidak lain adalah para pejabat pemerintah sebagai aktor yang mengatur laju pertumbuhan industrialisasi di Jepang. Dengan adanya industrialisasi kemudian memicu munculnya kaum proletar atau buruh kasar yang bergantung pada upah rendah. Gambaran keberadaan kaum proletar tertuang pada kutipan di bawah ini.

b. Lahirnya kaum proletariat

Berikut kutipan mengenai adanya kaum proletar yang muncul akibat dari industrialisasi yang terdapat dalam novel *Machiko*.

プロレタリアの労働力の巧妙な搾取場としての、資本主義の、経済形態の、生産全機関の防壁としての、罫打。下手の渡し場に近い草原に、一人の印ばんでんの男がつくばっていた。労働者は眞知子の顔から、人差し指の向こうに鈍重な視線を転じた。矢張り何の工場か知らないと言えた。

Puroretariato no rōdō-ryoku no kōmyōna sakushu-ba to shite no, shihon shugi no, keizai keitai no, seisan zen kikan no bōheki to shite no, ruida. Heta no watashiba ni chikai sōgen ni, hitori no shirushibanten no otoko ga Tsukuba tte ita. Rōdō-sha wa Machiko no kao kara, hitosashiyubi no mukō ni donjūna shisen

Benteng itu sebagai pelindung kapitalisme dalam bentuk ekonomi produksi penuh yang dijadikan sebagai sebuah tempat eksploitasi terhadap tenaga kerja proletariat. Seorang pria miskin di serang oleh seseorang di dekat sabana. Dari wajah Machiko, pekerja itu mengalihkan pandangan ke sisi lain jari telunjuk. Dia menjawab, "tidak tau itu pabrik apa."

(眞知子, 93-94)

Kutipan di atas menunjukkan lahirnya pekerja miskin adalah hasil dari perkembangan industrialisasi yang mengeser profesi masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Digambarkan bahwa pabrik-pabrik yang telah dibangun adalah sebuah benteng yang di dalamnya dilengkapi mesin-mesin produksi yang membutuhkan banyak tenaga-tenaga kerja yang mudah dieksploitasi dengan

memberikannya upah yang murah. Hal itu disebabkan tidak lain karena ruang hidup mereka di pedesaan telah dirampas oleh kaum borjuis seperti yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya mengatakan terjadi perubahan sistem sosial baru yaitu feodal menjadi kapitalis sebagai upaya mempromosikan industrialisasi.

3.2.2. Aspek Ekonomi

Setelah memaparkan transformasi yang diakibatkan oleh munculnya industrialisasi pada aspek sosial, berikut dijelaskan mengenai aspek ekonomi dalam upaya perkembangan industrialisasi di Jepang.

a. Menjadikan Sektor pertanian sebagai pemasok bahan baku industri

Berikut kutipan yang menggambarkan bahwa sektor pertanian dapat menjadi fondasi penting dalam perkembangan industrialisasi, terutama sebagai pemasok bahan baku industri pangan.

「この奥に、親戚で牧畜をやらしているものがいまして、そこへちょつとした用事があつたものですから。」
Fー牧場が、河井一家の出資になる模範的な牧場であることは眞知子も知っていた。

“Kono oku ni, shinseki de bokuchiku o yarashite iru mono ga imashite, soko e chottoshita yōji ga atta monodesukara.” Fー bokujō ga, Kawai Kazuya no shusshi ni naru mohan-tekina bokujōdearu koto wa Machiko mo shitteita

“Karena di pedalaman ada sedikit pekerjaan disana. Maka hal-hal yang dilakukan oleh sanak saudara, misalnya berternak.” Machiko tahu bahwa perternakan F patut di contoh menjadi kontribusi keluarga Kawai.

(眞知子, 126)

この冬の北海道は特別に寒い、一つづく野菜畑は、荒れたまわりの風景の間で十分清新であった。まだ巻かない甘藍は、黒い土壌に強健に広がり、縮れた、緑いるの厚葉で、瑞々しい朝の陽を反ね返していた。根葱は尖鏡な

青い錐だ。トマトの燦然たる実玉。胡瓜の白い粉の吹いた、突起のある肌は、夜の青い露に濡れていた。一眞知子の肺は、土と野菜と肥料の匂の交わり合ったあま青っぽい空気で、すこやかに膨れた。

Kono fuyu no hokkaidō wa tokubetsu ni samui, tsudzuku yasaihata wa, areta mawari no fūkei no ma de jūbun seishindeatta. Mada makanai kanran wa, kuroi dojō ni kyōken ni hirogari, chidjireta, midori iru no atsu ha de, mizumizushī asa no yō o han ne kaeshite ita. Ne negi wa surudo kagamina aoi kirida. Tomato no sanzentaru jitsu tama. Kyuuri no shiroi kona no fuita, tokki no aru hada wa, yoru no aoi Ro ni nurete ita. Machiko no hai wa, tsuchi to yasai to hiryō no nioi no majiwari atta ama aoppoi kūki de, sukoyaka ni fukureta.

Hokkaido saat musim dingin terasa begitu sangat dingin, Sebidang ladang sayur yang segar berada di antara lahan kosong. Kubis berduan hijau dan tebal yang terbentang di tanah telah layu sebelum sempat digulung karena terkena terik sinar matahari pagi. Akar daun bawang itu terlihat menjalar ke dalam. Sebuah tomat besar itu ber seri-seri. Benih dari kulit mentimun yang besar dan basah tertiuip embun di malam hari. Udara bersih yang masuk ke paru-paru Machiko berasal dari sayuran segar dan pupuk di tanah.

(眞知子, 148)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa di Hokkaido terdapat sumber daya alam dari hasil pertanian dan peternakan, hal tersebut memicu indikator munculnya industrialisasi karena ketersediaan sumber daya alam, mendukung pemerintah untuk menghasilkan inovasi bagi masyarakat perkotaan yang serba cepat. Sehingga pendirian pabrik-pabrik dianggap dapat membuka peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat pedesaan sekaligus mempercepat proses produksi hasil pertanian maupun peternakan yang kemudian akan dipasarkan oleh industri pangan. Berjalannya industrialisasi bukan hanya menuntut efisiensi pada sektor pertanian dan peternakan saja, tetapi lembaga keuangan pun turut

hadir sebagai fasilitator keberhasilan industrialisasi di Jepang. Kutipannya terdapat di bawah ini.

b. Lahirnya kebijakan pajak tanah setelah restorasi Meiji

Berikut kutipan mengenai gambaran pemberlakuan kebijakan pajak tanah yang terdapat dalam novel *Machiko*.

「半分にはなっても、年に二千俵からの小作米がまだ入るのだと云えば、どうして大したものだと人は思ってくれる。昨年のような庭渡し二十二円なんて相場でも、ざっと総理大臣の二倍の収入だからな。しかし、曾根さん、そこで切った言葉を、もう一度取り上げた濃い茶でついで、「それだけの金の正味七割が悉く借金の利子と税金に奪われて、残るのはやっと四千円足らずだということを考えて見て下さい。これっぽちの金ではこの家はどうにもならないのです。

`Hanbun ni Hana tte mo,-toshi ni ni sen-pyō kara no kosakumai ga mada hairu noda to ieba, dōshite taishita monoda to hito wa omotte kureru. Sakunen no yōna niwa watashi ni jū ni-en nante sōba demo, zatto sōri daijin no ni bai no shūnyūdakara na. Shikashi, Sone-san, sokode kitta kotoba o, mōichido toriageta koicha de tsuide,`soredake no kin no shōmi nana-wari ga kotogotoku shakkin no rishi to zeikin ni ubawa rete, nokoru no wa yatto shi sen-en-tarazuda to iu koto o kangaete mite kudasai. Kore ppo Chino-kinde wa kono-ka wa dōnimo naranai nodesu.

Bahkan jika itu di belah dua, orang-orang berpikir bahwa itu adalah hal yang luar biasa untuk mengatakan bahwa beras dapat dibayar dengan harga dua ribu perkilo di tahun itu. Bahkan dalam kasus nilai tukar 22 yen di kebun seperti tahun lalu, dapat diperkirakan pendapatan Perdana Menteri dapat mencapai dua kali lipat. Namun, Sone berkata sambil membawa teh pekat, Lihatlah pertimbangan bahwa 70% emas dari jumlah uang akan dirampok oleh suku bunga dan pajak dari setiap utang, dan hanya 4 ribu yen yang akhirnya tersisa. Dengan jumlah emas yang seperti ini, artinya rumah tidak memiliki nilai jual apapun.

(眞知子, 148)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa setiap anggota keluarga yang mempunyai hutang di bank penghasilannya akan dipotong untuk membayar bunga bank dan pajak tanah. Oleh karena itu, keberlangsungan sistem pembayaran pajak tanah yang dibayarkan oleh orang kaya dianggap bertujuan meningkatkan keuntungan bagi pemerintah agar dapat dijadikan investasi pembelian barang-barang impor dari luar negeri. Pasalnya, kebijakan pembayaran tanah sebelum adanya industrialisasi setiap anggota keluarga dapat menggunakan hasil pertanian namun pemerintah membuat kebijakan baru dan dituntun untuk melakukan pendirian bank-bank sebagai upaya sebagai untuk membantu pertukaran uang dalam perdagangan dan investasi dalam pembangunan industri pangan menuju industri berat. Selain pemberlakuan kebijakan pajak tanah, Jepang yang digambarkan sedang merintis industrialisasi menuju tahapan sistem kapitalis diharuskan untuk melakukan pendirian pabrik-pabrik dan pusat perbelanjaan sebagai faktor keberhasilan revolusi industri. Hal tersebut tertuang dalam kutipan di bawah ini.

c. Munculnya pendirian pabrik dan pusat perbelanjaan

Berikut kutipan yang menjelaskan keadaan adanya pendirian pabrik-pabrik di teluk Obaida, Jepang pada periode Taishō hingga periode Showa sebagai awal mula perkembangan kapitalisme.

中の台場の草地に陽が當っている。緑の長い斜面。白いろうそくの如く立つ燈台。反対の端に枝を広げた松。二分の後、眞知子の注意は全然異種の觀ものに引きつけられていた。一本の悪煙をあげつつある煙突に。一台の膨大な起重機に。一個のコンクリートの建物に。左端の台場のうしろから、遙かな沙州の如くつづく対岸に立った

三つのものは、距離のある、別々の存在にもかかわらず、威嚇的な外見に於いて類似があった。

Chū no daiba no Kusachi ni yō ga Atari tte iru. Midori no nagai shamen. Shiroyōsoku nogotoku tattōdai. Hantai no hashi ni eda o hirogeta matsu. ni-bun'no-go, Machiko no chūi wa zenzen ishu no mi mono ni hikitsuke rarete ita. Ippon no waru kemuri o agetsutsu aru entotsu ni. Ichi-dai no bōdaina kijūki ni. Ikko no konkurito no tatemono ni. Satan no daiba nō shirokara, Harukana sashū nogotoku tsudzuku taigan ni tatta mittsu no mono wa, kyori no aru, betsubetsu no sonzai nimokakawarazu, ikaku-tekina gaiken ni oite ruiji ga atta.

Matahari menembus ke sabana di pinggir Odaiba pinggiran lerengnya berwarna hijau, adapula Mercusuar yang berdiri kokoh seperti lilin putih. dua menit kemudian, perhatian Machiko tertarik pada pandangan yang lain. Ke cerobong yang mengeluarkan asap hitam menjadi salah satu derek yang besar. Lalu menuju ke satu bangunan beton yang berada di paling kiri Odaiba terdapat tiga hal yang berdiri di seberang pantai Gansu, bayangan itu mirip musim dingin lainnya dari kejauhan. Meskipun keberadaanya terpisah tetapi mempunyai persamaan penampakan yang mengancam.

(真知子,93)

Kutipan novel di atas menunjukkan perkembangan industrialisasi yang terdapat di Odaiba. Odaiba merupakan kota yang dibangun melalui reklamasi. Gambaran pendirian mercusuar tersebut dulu adalah galangan kapal digunakan sebagai kubu-kubu meriam untuk melindungi istana Edo dari tembakan meriam kapal-kapal milik Commodore Perry yang berasal dari Amerika Serikat. Sementara itu, cerobong asap yang mengeluarkan asap hitam adalah awal dari pendirian pabrik yang digunakan untuk bisnis di bidang industri yang bertujuan untuk menjadikan Jepang sebagai cerminan perkembangan perkotaan, budaya, hingga ekonomi menggunakan kiblat masyarakat modern sebagai bentuk kapitalisme yang mengancam kehidupan manusia.

Selain di Odaiba, Jepang. Pendirian pabrik atau industri berat terdapat pula di Shibaura, sebuah distrik di Minato yang letaknya di antar sisi timur jalur kereta Yamanote line dan teluk Tokyo. Kutipannya di bawah ini.

下手の渡し場に近い草原に、一人の印ばんでんの男がつくばっていた。彼女は駆け出し、自分でもわからなかった慣れれしさで、見知らぬ相手に話しかけた。「この正面は、州崎になるのですでしたね。」「そうです、洲崎だ。こっちが芝浦だ。「安すこの高い煙突、何工場なんですか。」「知らねえな。」「起重機の立ってるのは。」「さー」それより、どうしてそんなことを聞きたがるのか。彼は酒毒で赤くなった丸い鼻を鳴らし、いびつな、剥げっちよろの帽子の下から、漸好色的に、美しい洋服のお嬢さんを眺めた。

Heta no watashiba ni chikai sōgen ni, hitori no shirushibanten no otoko ga Tsukuba tte ita. Kanojo wa kake-dashi, jibunde mo wakaranakatta narere shi-sa de, mishiranu aite ni hanashikaketa. 'Kono shōmen wa, Suzaki ni naru nodeshita ne.'-Sōdesu, Suzakida. Kotchi ga Shibaurada.^-Yasu su kono takai entotsu, nan kōjōnande sō."Shiranē na."Kijūki no tatteru no wa."-Sa-' sore yori, dōshite son'na koto o kikita garu no ka. Kare wa sake doku de akaku natta marui hana o narashi, ibitsuna, hage ~tsuChiyo ro no bōshi no shita kara, utate kōshoku-teki ni, utsukushī yōfuku no ojōsan o nagameta.

Seorang pria miskin di serang oleh seseorang di dekat sabana. Dia menyelinap keluar dan berbicara dengan orang yang tidak dikenal dengan keakraban yang bahkan tidak aku pahami. bagian depan itu menjadi daerah tanjung berpasir. ya benar, tanjung berpasir.” Itu shibaura.” cerobong asap murahan itu, parbik apa menurutmu.” aku tidak tahu.” derek itu berdiri. yaah.” Kalo begitu, kenapa kamu mendengar hal tersebut?” Dia jengkel karena hidung yang bulat menjadi merah akibat racun sedangkan aku memandang gadis bermata cantik itu secara bertahap dan melepaskan topi yang erotis itu.

(眞知子,94)

Kutipan novel di atas merupakan percakapan yang menggambarkan seorang pria miskin itu adalah pekerja yang sedang berbincang-bincang dengan Machiko membahas tentang Shibaura sebuah distrik yang terdapat di Minato, Tokyo.

Pendirian pabrik dengan cerobong-cerobang asap yang menjulang tinggi merupakan bagian dari pengembangan industrialisasi di Jepang. Wilayah Shibaura dikenal sebagian besar terdiri dari pulau buatan atau bekas reklamasi yang dilakukan oleh penggalian kanal industri pada awal abad 20an tepat pada periode Taishō. Tidak heran jika saat ini kawasan tersebut dianggap mempunyai aset ekonomi tinggi sebagai investasi masa depan yang membawa dampak positif bagi kaum borjuis.

Tidak hanya di dua wilayah Odaiba dan Shibaura, industrialisasi pun muncul di distrik Ginza, Tokyo. Perbedaannya terletak pada bentuk pembangunannya, Ginza dibentuk sebagai kawasan elit yang dikelilingi oleh pertokoan dan kafe-kafe sebagai industri pariwisata lambang modernisasi sedangkan industrialisasi di wilayah Odaiba dan Shibaura berfokus pada industri berat. Berikut kutipannya.

二通の百貨店から菓子屋に行き、それから実石屋へ廻った。重い研ぎ硝子の一枚戸を押し、眞知子は銀座の心臓に立った。半哩足らずの、この舗道から発散する、東京の尖鋭的魅力とされつつあるものに対しては、眞知子はむしろ批評家であった。けちな、間に合せの、混乱と不秩序のほか特徴のない、その安っぽい通りを最上に美化している、所謂銀座人の幻想と自己陶醉が、時には滑稽にさえ感じられた。．とは云え、雨のあとの白く光る石畳を踏み、飾り窓の前も、カフェの家具も、まだ清らかに閑静な午前の銀座を、それだけ一つ持って帰ることにした軽い包紙を提げて歩くのは、一種長閑であった。

Ni-tsū no hyakkaten kara kashi-ya ni iki, sorekara jitsu Ishiya e mawatta. Omoi togi garasu no ichi-mai to o oshi, Machiko wa Ginza no shinzō ni tatta. Han-mairu-tarazu no, kono hodō kara hassan suru, Tōkyō no sen'ei-teki miryoku to sa retsutsu aru mono ni taishite wa, Machiko wa mushiro hihyō-kadeatta. Kechina, maniwase no, konran to fu chitsujo no hoka tokuchō no nai, sono yasuppoi tōri o saijō ni bika shite iru, iwayuru

Ginza hito no gensō to jiko sue yo ga, tokiniha kokkei ni sae kanji rareta.. To wa ie, ame no ato no shiroku hikaru ishidatami o fumi, kazarimado no mae mo, kafe no kagu mo, mada kiyoraka ni kanseina gozen no Ginza o, soredake hitotsu mottekaeru kotoni shita karui tsutsumi-shi o sagete aruku no wa, isshu nodokadeatta.

aku pergi ke dua departmen store, pertama toko permen dan kemudian berkeliling toko pernak-pernik batu asli. Sambil mendorong satu pintu kaca tebal, Machiko berdiri di jantung kota Ginza. Kurang dari setengah menit, Machiko mengkritik apa yang dianggap sebagai daya tarik Tokyo yang tajam, berasal dari pedoman yang menyimpang. Fantasi dan kepercayaan diri dari apa yang disebut orang Ginza yang dengan indah membuat jalan-jalan menuju keindahan, menampilkan fitur murah, abadi, tak bisa diucapkan selain kebingungan dan kekacauan, terkadang terdengar lucu. Contohnya, aku menginjak trotoar batu bata putih setelah hujan yang ada di depan jendela dekoratif perabotan kafe sambil memegang kertas pembungkus yang aku bawa pulang, saat itu Ginza di pagi hari benar-benar sepi. Itu adalah semacam keheningan aku saat berjalan.

(眞知子,63)

Kutipan novel di atas menjelaskan keadaan distrik Ginza yang dikenal sebagai kawasan mewah di Tokyo. Rumah-rumah itu bangun berurutan, setelah selesai dibangun, pemerintah menjualnya kepada warga sipil. Meskipun bangunannya sangat tinggi batu itu berkualitas buruk dan cepat basah, kondisi yang lembab mengakibatkan rumah-rumah itu hancur dalam waktu singkat. Akibatnya, daerah itu penuh dengan bangunan rumah kosong sejak awal dibangun. Situasi tersebut yang membuat kawasan tersebut terkesan sepi dan penuh keheningan. Di sisi lain, Ginza juga merupakan area perbelanjaan tepat berada di depan stasiun Shimbashi. Ada banyak pedagang yang menjual produk impor dan terdapat pula restoran dan toko pakaian bergaya barat. Sehingga pemilik toko dengan giat mengatur tampilan etalase toko agar dapat menarik perhatian pelanggan, adapula para pedagang tradisional menjajakan dagangannya hanya dengan duduk di tikar tatami. Ciri

khas lainnya, Ginza merupakan pusat penerbitan informasi terbesar. Tidak luput disana terdapat banyak perusahaan periklanan, surat kabar dan majalah. pembukaan kafe printems pun menyumbangkan atmosfir yang menarik. Oleh karena itu, Ginza dijadikan simbol kawasan mewah yang tidak lepas dengan gaya borjuasi masyarakat perkotaan Jepang.

Setelah menjabarkan isi dalam novel *Machiko* beserta analisis dan penafsiran menggunakan teori tentang kelas sosial menurut Karl Marx, berikut ini bukti sejarah mengenai proses masuknya industrialisasi di Jepang yang sesuai dengan isi dalam novel *Machiko* menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt mengenai cerminan masyarakat.

3.3. Gambaran Munculnya Industrialisasi yang Terjadi pada Periode Meiji hingga Awal Periode Showa

Seperti yang dijelaskan pada uraian di atas mengenai identifikasi munculnya industrialisasi pada periode Meiji hingga awal periode Showa dalam novel *Machiko*. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran terjadinya proses industrialisasi di Jepang yang ditinjau dari aspek sosial.

Bukti di bawah ini menunjukkan adanya fakta sejarah yang dapat digunakan sebagai sumber informasi bahwa pergeseran peran bangsawan feodal (*daimyō*) telah menggantikan sistem baru yang bernama penguasa baru. Selain itu, pecahnya revolusi industri ringan pada saat meiji memberikan peluang yang masuknya kontrol pekerja upah murah yang dieksploitasi oleh pemilik modal untuk menjalankan kebijakannya. Pasalnya pada zaman Tokugawa (1603-1867) sistem

keluarga tradisional “*ie*” menjadi pilar utama di Jepang dengan etika *bushido* dan sistem “*ie*” yang berideologikan konfusianisme, shintonisme pemerintahan Tokugawa menerapkan sistem tersebut sebagai panutan kaum bushi dan kaum bangsawan. Namun, sejalan dengan perkembangan masyarakat modern sistem keluarga “*ie*” perlahan-lahan ditinggalkan oleh generasi muda dan mulai bertumpu pada *kaku kazoku*. Timbulnya sistem *kaku kazoku* ditandai dengan munculnya gejala kengyonoka (buruh parbik musiman) dan gejala dekasegi (urbanisasi musiman) di kalangan keluarga petani pada masa itu. Adanya gejala tersebut merupakan hasil dari restorasi Meiji yang diyakini sebagai momentum bersejarah yang mendunia terutama pada perkembangan kapitalisme dan mendorong munculnya kebijakan politik untuk menetapkan ekonomi sebagai dasar modernisasi menuju kapitalisme. Berikut ini kutipan yang memperkuat pernyataan di atas.

By the beginning of the second decade of the Meiji Period, most of the daimyoo and upper samurai power and privileges had disappeared. The new ruling class, in terms of socio-economics consisted of an urban-based upper middle class. It was primarily composed of industrial managers and bureaucrats. To the bureaucrats and managers, the ruling class also included military officials, doctors, professors, architects, and members of liberal professions.

Pada awal dekade kedua Periode Meiji, sebagian besar *daimyō* dan kekuasaan samurai atas dan hak istimewa telah hilang. Kelas penguasa yang baru, dalam hal sosio-ekonomi terdiri dari kelas menengah atas yang berbasis di perkotaan. Itu terutama terdiri dari manajer industri dan birokrat. Bagi birokrat dan manajer, kelas penguasa juga termasuk pejabat militer, dokter, profesor, arsitek, dan anggota profesi liberal.

(www.lehigh.edu/~rflw1/courses/1999/spring/ir163/Papers/pdf/shs3.pdf)

The history of the proletarian birth control movement in Japan between the 1920s and the mid 1930s shows the representation of human reproduction of the proletariat under capitalism.

Sejarah gerakan pengendalian kelahiran proletar di Jepang antara tahun 1920-an dan pertengahan 1930-an menunjukkan representasi reproduksi manusia kaum proletar di bawah kapitalisme.

(www.ihp.sinica.edu.tw/~medicine/ashm/award/Taniguchi%202016.pdf)

Setelah uraian mengenai aspek sosial yang menjadi karakteristik munculnya industrialisasi di Jepang. Terdapat pula gambaran tentang aspek ekonomi yang mempermudah keberlangsungan revolusi industri. Uraianannya tertuang pada kalimat di bawah ini.

Hokkaido adalah daerah percontohan yang menempatkan pertanian sebagai pusat kehidupan bangsa. Digambarkan tepat pada periode Meiji tahun 1868, sebagian lahan yang ditanami adalah 30% dari total lahan subur yang secara bertahap meningkat menjadi sekitar 45% pada awal abad kedua puluh dan selanjutnya meningkat menjadi hampir 50% pada 1930-an. Menurut Statistik Ekonomi Jangka Panjang yang di perkiraan Jepang, konsumsi makanan per kapita meningkat 1,1% setiap tahun dalam yen secara konstan antara tahun 1874 dan 1912. Peningkatan spektakuler dalam standar hidup yang dihasilkan dari inovasi yang diinduksi telah mempengaruhi analisis peran pertanian serta strategi pengembangan ekonomi dan industri pangan untuk negara-negara berkembang abad kedua puluh. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

It is generally accepted that agriculture played a crucial role in Japanese economic development during the Meiji period (1868–1912). According to the Long- Term Economic Statistics of Japan estimates, per capita food consumption grew by 1.1% annually in constant yen between 1874 and 1912. Food- supply data converted into caloric intake indicate a

growth of 1.0%, representing a leap from about 1,500 to 2,200 calories per person per day. This spectacular improvement in living standards resulting from induced innovation has affected the analyses of the role of agriculture as well as economic development strategies for twentieth-century developing countries.

Secara umum bahwa pertanian memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi Jepang selama periode Meiji (1868-1912). Menurut Statistik Ekonomi Jangka Panjang dari perkiraan Jepang, konsumsi makanan per kapita tumbuh 1,1% setiap tahun dalam yen konstan antara 1874 dan 1912. Data pasokan makanan diubah menjadi asupan kalori menunjukkan pertumbuhan sebesar 1,0%, mewakili lompatan dari sekitar 1.500 hingga 2.200 kalori per orang per hari. Peningkatan spektakuler dalam standar hidup yang dihasilkan dari inovasi yang diinduksi telah mempengaruhi analisis peran pertanian serta strategi pengembangan ekonomi untuk negara-negara berkembang abad kedua puluh.

(www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/497012?journalCode=edcc)

Just after the Meiji Restoration of 1868, the share of tenanted land was 30 percent of total arable land, which had gradually increased to around 45 percent at the beginning of the twentieth century and further increased to nearly 50 percent in the 1930s. Excluding Hokkaido island, where extensive farming was practiced and of its larger operations is not comparable to those in the main islands.

Tepat setelah Restorasi Meiji tahun 1868, bagian lahan yang disewa adalah 30 persen dari total lahan yang bisa ditanami, yang secara bertahap meningkat menjadi sekitar 45 persen pada awal abad ke-20 dan further meningkat menjadi hampir 50 persen pada 1930-an. Tidak termasuk pulau Hokkaido, di mana pertanian ekstensif dipraktekkan dan operasi yang lebih besar tidak sebanding dengan yang ada di pulau-pulau utama.

(documents.worldbank.org/curated/en/469971468771280762/pdf/multipage.pdf)

Selain sektor pertanian, pemberlakuan pajak tanah pun masuk menjadi karakteristik kemajuan industrialisasi di Jepang. Penjalasannya terdapat di bawah ini.

Pada tahun 1868 untuk pertama kalinya Jepang menerapkan sistem pajak modern. Tidak lama kemudian tahun 1873 terjadi adanya reformasi pajak tanah yang bertujuan untuk menetapkan hak kepemilikan tanah pribadi hingga pemberian sertifikat tanah oleh pemerintah Jepang kepada pemilik tanah. Diperkirakan pajak yang diterima saat itu mencapai 60 juta yen. Pada periode Meiji, pajak ini merupakan penghasilan paling signifikan dalam membiayai industrialisasi. Hingga pada tahun 1882 Bank of Japan sebagai bank nasional didirikan guna mempercepat laju industrialisasi. Hal itu dibuktikan pada tahun 1887 menjadikan Jepang sebagai salah satu negara yang mengadopsi sistem pajak modern dari penghasilan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

A modern tax system was established in Japan approximately 20 years after the Meiji Restoration (1868), when Japan emerged from feudalism. Until that time the Japanese tax system had relied mainly upon land taxes, which represented more than 80% of all tax collected. Rapid development of a capitalism economy in the Meiji period brought about broad changes in the tax system. An income tax system was introduced in 1887, making Japan one of the first countries to adopt an income tax system with modern features. However, since economic development was still at an early stage, income tax played only a minor role in total tax revenue (1.5% in 1888); the number of people paying income tax was only 118,600 out of a total population of 39 million, while land tax still accounted for more than half of the aggregate tax revenue (53.8% in 1888).

Sistem perpajakan modern didirikan di Jepang kira-kira 20 tahun sesudahnya. Restorasi Meiji (1868), ketika Jepang muncul setelah feodalisme. Sampai saat itu sistem pajak Jepang sangat bergantung pada pajak tanah, yang mewakili lebih dari 80% dari semua pajak yang dikumpulkan. Perkembangan pesat ekonomi kapitalisme pada periode Meiji membawa perubahan luas dalam sistem pajak. Sistem pajak penghasilan diperkenalkan pada tahun 1887, menjadikan Jepang salah satu negara pertama yang mengadopsi sistem pajak penghasilan dengan fitur modern. Namun, karena pembangunan ekonomi masih pada tahap awal, pajak

penghasilan hanya memainkan peran kecil dalam pendapatan pajak total (1,5% pada 1888); jumlah orang yang membayar pajak penghasilan hanya 118.600 dari total populasi 39 juta, sementara pajak tanah masih menyumbang lebih dari setengah dari pendapatan pajak agregat (53,8% pada 1888).

(www.mof.go.jp/english/tax_policy/publication/comprehensive_handbook_2006_e/taxes2006e_b.pdf)

Setelah mengupas mengenai sektor pertanian dan pemberlakuan pajak tanah, ciri lain untuk mendorong industrialisasi Jepang ialah dengan mulai mendirikan pabrik-pabrik dalam bidang industri seperti persenjataan, batu bara, semen, tambang. Perkembangan pembangunan itu terinisiasi oleh kaum aristokrat sejak masa feodal. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Period and that continued into the early Meiji Period, individuals with ability — irrespective of their former position in the feudal society — introduced new institutions or technology from abroad or adapted these imports to suit the needs and conditions of Japan. This was true of government officials, intellectuals, businessmen, engineers, rural landlords and civil rights activists. Especially important to note is that private entrepreneurs continued to emerge and start new businesses. Entrepreneurship was not limited to wealthy merchants or samurai families, but rather included many newcomers who did not readily fit into the social hierarchy that had existed until then. Moreover, shifts and reversals in fortune among them were fierce. Shokusan Kougyou (industrial promotion) in Meiji Japan did not stop simply at being a government slogan; it was the national goal of both the people and those in civil service. This led to interaction between the dynamic private sector and the public support of industry. Again, this situation is not unique to the Meiji Period but is a major characteristic throughout Japan's modern history, including the wartime, postwar and high economic growth periods.

Periode yang berlanjut ke awal Periode Meiji, individu dengan kemampuan - terlepas dari posisi mereka sebelumnya dalam masyarakat feodal - memperkenalkan institusi atau teknologi baru dari luar negeri atau menyesuaikan impor ini untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi Jepang. Hal ini berlaku untuk pejabat pemerintah, intelektual, pengusaha,

insinyur, tuan tanah pedesaan dan aktivis hak-hak sipil. Hal yang sangat penting untuk dicatat adalah bahwa pengusaha swasta terus bermunculan dan memulai bisnis baru. Kewirausahaan tidak terbatas pada pedagang kaya atau keluarga samurai, melainkan termasuk banyak pendatang baru yang tidak siap masuk ke dalam hirarki sosial yang telah ada sampai saat itu. Selain itu, pergeseran dan pembalikan keberuntungan di antara mereka sangat sengit. Shokusan Kougyou (promosi industri) saat periode Meiji di Jepang tidak hanya berhenti menjadi slogan pemerintah; itu adalah tujuan nasional dari orang-orang dan orang-orang dalam pelayanan sipil. Hal ini menyebabkan interaksi antara sektor swasta yang dinamis dan dukungan publik terhadap industri. Sekali lagi, situasi ini tidak unik untuk Periode Meiji tetapi merupakan karakteristik utama sepanjang sejarah modern Jepang, karena termasuk periode pertumbuhan yang tinggi masa perang, pascaperang.

(www.grips.ac.jp/forum-e/pdf_e01/eastasia/ch5.pdf)

Kutipan di atas dibenarkan dengan munculnya pembangunan pabrik-pabrik yang berkembang pesat di daerah Obaido merupakan awal masuknya industrialisasi di Jepang. Hal itu dimulai tahun 1920an, sebuah pulau Dai-San Daiba atau disebut (benteng No. 3) diubah sebagai daerah wilayah komersil yang dilengkapi dengan berdirinya mall-mall, hotel, jalur kereta cepat beserta taman Odaiba metropolitan yang modern sebagai pusat wisata. Awal mulanya pembukaan pulau buatan tersebut digunakan sebagai daerah pertahanan oleh Keshogunan Tokugawa dari serangan jalur laut kapal meriam Commodore Perry milik Amerika Serikat pada periode Edo. Namun, seiring berjalannya waktu wilayah itu Jepang merencanakan pembangunan yang bertujuan menjadikan pulau tersebut sebagai pemukiman dan kawasan bisnis futuristik hingga tahun 1980an. Hasil proyek pembangunan itu menawarkan kreasi arsitektur mewah yang berani, salah satunya terdapat replika patung Liberty dan replika jembatan Golden Gate

San Fransisco yang dinamai Rainbow Bridge serta tampak pula Tokyo Tower setinggi 333 meter. Hal berikut terlihat pada kutipan di bawah ini.

Even the oldest history of Daiba is a relatively recent one. The land reclaimed from the sea 埋濠立肱地 can be traced back to the final bakumatsu period of the Tokugawa era. Since then, Daiba's 150-year history has been a telling reflection of Tokyo's urban, cultural and economic development.

Bahkan sejarah tertua Daiba adalah yang relatif baru. Tanah reklamasi dari laut 埋濠立肱地 dapat ditelusuri kembali ke periode bakumatsu terakhir dari era Tokugawa. Sejak itu, sejarah 150 tahun Daiba telah menjadi cerminan dari perkembangan perkotaan, budaya dan ekonomi Tokyo.

(researchdirect.westernsydney.edu.au/islandora/object/uws%3A589/datastream/PDF/view)

今日、東京湾内のお台場地区は、大規模な商業施設やテレビ局、超高層マンションなどが建ち並ぶ、東京の新名所となっています。台場とは、今から 150 年前の江戸時代末期、外国の艦隊から江戸を守るために人工的に築かれた海上砲台、つまり軍事施設です。現在、レインボーブリッジの下に浮かんでいる二つの小島には、かつて何十門もの大砲が備え付けられ、異国船の来航に備えていたのです。嘉永 6 年(1853)6 月、ペリー率いる黒船艦隊とその艦載砲の威力の前に、やむなくアメリカ合衆国大統領の親書を受け取った幕府に対して、ペリーは翌年春 再来航と親書への回答受領を約して退去していきます。

Hari ini, distrik Odaiba di teluk Tokyo terdapat pemandangan baru di Tokyo dengan fasilitas komersial, stasiun TV, apartemen super tinggi dan banyak lainnya. Daiba dibuat secara artifisial untuk melindungi Edo dari armada asing pada akhir periode Edo 150 tahun yang lalu dari serangan militer. Hari ini, dua pulau kecil yang mengapung di bawah Jembatan Pelangi dilengkapi dengan puluhan meriam untuk mempersiapkan kapal asing datang. Pada tanggal 6 Juni 1853, Perry mengatakan kepada keshogunan yang menerima surat presiden dari Presiden AS tidak dapat dihindari sebelum kekuatan armada Kapal Hitam yang dipimpin oleh Perry dan senapan kapal, Perry kembali musim semi berikutnya dan menerima tanggapan atas catatan tuan Saya akan mengundurkan diri.

(<http://www.egawatei.com/odaiba.html>)

Pendirian pabrik-pabrik pun terdapat di Shibaura sebuah distrik di Minato, Jepang yang sejak dahulu terkenal sebagai kawasan industri ringan kemudian berkembang menjadi industri berat pada tahun 1921. Contoh pembangunan pabrik diantaranya ada Tokyo Denki (Tokyo electric Company) yang menjadi salah satu pelopor pembangunan peralatan listrik di Jepang yang saat ini digantikan dengan nama perusahaan Toshiba. Tidak hanya itu Shibaura merupakan wilayah yang terkenal dengan pulau buatan atau bekas reklamasi yang dilakukan oleh penggalian kanal industri pada awal abad 20. Oleh karena itu, saat ini kawasan tersebut dianggap mempunyai nilai ekonomi yang tinggi untuk investasi jangka panjang. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

Shibaura (芝浦 "Grass Shore") is a district of Minato ward located in Tokyo, Japan. The district is located between the eastern side of the Yamanote Line train and Tokyo Bay. Shibaura consists mostly of artificial islands created by the excavation of industrial canals in the early 20th century. Formerly a light industrial area, it became famous for its night life during the Japanese asset price bubble period and, since the early 2000s, has become a high-rise residential district. It is also home to domestic companies, including Honda, Mitsubishi Heavy Industries, Mitsubishi Motors Corporation, NEC, Sony, Fujitsu, and Toshiba, as well as the Japanese headquarters of a number of firms, including Google, Apple. Minato is located southwest of the Imperial Palace and has boundaries with the wards of Chiyoda, Chūō, Kōtō, Shinagawa, Shibuya.

Shibaura (芝浦 "Grass Shore") adalah distrik bagian Minato yang terletak di Tokyo, Jepang. Distrik ini terletak di antara sisi timur jalur kereta Yamanote Line dan Teluk Tokyo. Shibaura sebagian besar terdiri dari pulau buatan yang diciptakan oleh penggalian kanal industri pada awal abad ke-20. Dulunya merupakan kawasan industri ringan, ia menjadi terkenal karena kehidupan malamnya selama periode gelembung harga aset Jepang dan sejak awal 2000-an telah menjadi distrik perumahan bertingkat tinggi. Ini juga

merupakan rumah bagi perusahaan domestik, termasuk Honda, Mitsubishi Heavy Industries. Mitsubishi Motors Corporation, NEC, Sony, Fujitsu, dan Toshiba, serta markas besar Jepang dari sejumlah perusahaan, termasuk Google, Apple. Minato terletak di barat daya Istana Kekaisaran dan memiliki batas-batas dengan lingkungan Chiyoda, Chūō, Kōtō, Shinagawa, Shibuya.

([wikivisually.com/wiki/Shibaura](https://www.wikivisually.com/wiki/Shibaura))

Di lain tempat distrik Ginza hadir sebagai pendorong industrialisasi yang terkenal dengan sebutan kawasan mewah di Tokyo. Dijelaskan bahwa pada tahun 1872 terdapat sebuah proyek pembangunan jalan-jalan dan rumah-rumah bergaya barat yang dapat tahan dari api. Sehingga pemerintah dengan gesit mengeluarkan anggaran 1/27 hanya untuk konstruksi. Setelah itu di akhir rencana pembangunan, jalan utama akan dilebarkan menjadi 27 meter yang memisahkan zona kendaraan dan trotoar untuk pejalan kaki sedangkan rumah-rumah bata akan dibangun dengan gaya arsitektur Georgia dilengkapi pula dengan sebuah balkon di lantai dua yang melingkar dan menutupi beranda bawah. Rumah-rumah yang selesai dibangun kemudian dijual kepada warga sipil. Namun, karena pondasi yang digunakan mempunyai kualitas buruk dan mudah basah sehingga mengakibatkan bangunan rumah hancur dalam waktu singkat dan akibatnya ditinggalkan oleh para pemilik rumah. Maka, tidak heran jika mengunjungi tempat tersebut akan dijumpai bangunan rumah kosong yang membuat suasana terlihat sunyi. Selain itu, Ginza juga mendapat julukan sebagai pusat penerbitan informasi terbesar di Tokyo pada saat itu. Tidak hanya itu, distrik Ginza juga merupakan area perbelanjaan yang tepat berada di depan di stasiun Shimbashi. Oleh karena itu, kawasan itu sangat ramai dengan para

pedagang yang menjual produk impor ataupun lokal dan dilengkapi pula dengan restoran, toko pakaian bergaya barat hingga kafe-kafe yang digunakan untuk bisnis agar dapat perekonomian di Ginza menjadi lebih maju dan modern. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

This study focuses on a comparison of the three most popular sakariba (entertainment districts) in Tokyo of the late 1920s and 1930s to highlight the new role of leisure in everyday life as Japan industrialized and urbanized. The comparison of Asakusa, Ginza and Shinjuku shows that even as Japan became a mass society, leisure practices and patterns became stratified and diversified. This stratification and diversification reflected class, age and cultural tastes. The three sakariba developed distinctive characters and attractions for consumers, raising challenges to mass culture critics' assumption that the rise of mass culture and commodity culture would lead to homogenization of taste and recreational products and a lack of consumer choice.

Studi ini berfokus pada perbandingan tiga sakariba paling populer (distrik hiburan) di Tokyo pada akhir 1920-an dan 1930-an untuk menyoroti peran baru rekreasi dalam kehidupan sehari-hari saat Jepang terindustrialisasi dan urbanisasi. Perbandingan Asakusa, Ginza dan Shinjuku menunjukkan bahwa bahkan ketika Jepang menjadi masyarakat massa, praktek dan pola rekreasi menjadi bertingkat dan beragam. Stratifikasi dan diversifikasi ini mencerminkan kelas, usia dan selera budaya. Ketiga sakariba ini mengembangkan karakter dan daya tarik tersendiri bagi konsumen, meningkatkan tantangan terhadap anggapan para kritikus budaya massa bahwa kebangkitan budaya massa dan budaya komoditas akan mengarah pada homogenisasi rasa dan produk rekreasi serta kurangnya pilihan konsumen.

(www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10371397.2013.816240?src=recsys&journalCode=cjst20)

The year of 1872 was also the year that Japan's first railway, connecting Yokohama and Shimbashi, was completed. Ginza was also the shopping area in front of Shimbashi station, and merchant after merchant opened up shops there to sell the imports and the latest hot products. There were all sorts of shops — western-style restaurants, bakeries, bag vendors,

sukiyaki restaurants, clock dealers, western-style furniture shops, western-style clothing shops, and much more.

Tahun 1872 juga merupakan tahun di mana kereta api pertama di Jepang, yang menghubungkan Yokohama dan Shimbashi, telah selesai. Ginza juga merupakan area perbelanjaan di depan stasiun Shimbashi, dan pedagang setelah pedagang membuka toko di sana untuk menjual impor dan produk panas terbaru. Ada berbagai macam toko - restoran bergaya barat, toko roti, penjual tas, restoran sukiyaki, penjual jam, toko furnitur bergaya barat, toko pakaian gaya barat, dan banyak lagi.

(<http://www.ginza.jp/en/history>)

Maka, dapat disimpulkan bahwa novel *Machiko* karya Nogami Yaeko dapat mencerminkan keadaan Jepang yang pernah mengalami masa-masa peralihan feodalisme kemudian bersegera menuju tahapan yang memberikan pengaruh besar terhadap peradaban masyarakat Jepang yaitu, industrialisasi yang terjadi pada abad 20an.

3.4. Dampak Munculnya Industrialisasi di Jepang Terhadap Kondisi

Masyarakat dalam Novel *Machiko*

Setelah uraian mengenai proses munculnya industrialisasi di Jepang pada periode Meiji hingga awal periode Showa. Kemudian pada bab ini akan memaparkan mengenai dampak dari industrialisasi yang menimbulkan adanya perubahan secara sosial dan ekonomi dalam masyarakat pedesaan di Jepang pada periode Meiji yang tertulis dalam novel *Machiko*.

- a. Adanya sebuah transformasi di sektor pertanian pada masyarakat agraris
- Berikut kutipan yang menjelaskan adanya perubahan pada aspek ekonomi di masyarakat pedesaan akibat munculnya industrialisasi.

彼等の前には稲田がゆるい斜面なりに段々に連なり、黄白くこぼれた謙譲な花で、来るべきゆたかな収穫を前触れしていた。鳶色の村落は、その拡がりの中で、一列の低い島であった。必然的に、そのままでは生活線下に没しなければならない、穀物の海が豊饒であればあるだけ、彼等から食物を奪い、より以上の窮乏と貧苦に沈下させる、資本主義的農村経済の奇妙な錯誤を、それが象徴しているかの如く。

Karera no mae ni wa Inada ga yurui shamen nari ni dandan ni tsuranari, ki shiroku koboreta kenjōna hana de, kitarubeki ~yutakana shūkaku o maebure shite ita. Tobiiro no sonraku wa, sono hirogari no naka de, hitotsura no hikui shimadeatta. Hitsuzen-teki ni, sonomamade wa seikatsu-sen-ka ni bosshinakereba naranai, kokumotsu no umi ga hōjōdeareba aru dake, karera kara shokumotsu o ubai, yori ijō no kyūbō to hinku ni chinka sa seru, shihon shugi-teki nōson keizai no kimyōna sakugo o, sore ga shōchō shite iru ka no gotoku.

Sawah di hadapan mereka secara perlahan menguning dan terlihat miring tampak seperti menunggu penen tiba. Pemukiman kecil itu berada di deretan pulau-pulau yang menyebar. Digambarkan bahwa selama lautan gandum subur mereka dapat mengambilnya hingga dapat menurunkan angka kemiskinan, namun tidak dapat di pungkiri sebuah kesalahan aneh yang seolah-olah melambangkan ekonomi kapitalis di pedesaan menenggelamkan garis hidup mereka.

(真知子,158)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa seharusnya panen yang dihasilkan oleh petani dapat menjadi penghasilan sekaligus penghidupan bagi masyarakat pedesaan. Namun, munculnya industrialisasi memberikan dampak kemiskinan bagi masyarakat pedesaan karena kaum borjuis merampas ruang hidup mereka. Para kaum borjuis mengubah tatanan di sektor pertanian menjadi lebih kompleks dengan menetapkan otonomi yang disahkan oleh pemerintah, kemudian peralihan bangsawan feodal digantikan oleh kaum borjuis untuk membentuk masyarakat kapitalis.

- b. Terjadinya perubahan sosial di masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan akibat industrialisasi

Berikut kutipan mengenai perubahan sosial akibat munculnya industrialisasi yang terdapat pada novel *Machiko*.

一般論として、現代の社会の共通の病弊として考えると、誠に怖るべき状態です。そこへ行くと、地方はまだしも都会ほど道徳的に墮落してはいませんからね。

Ippan-ron to shite, gendai no shakai no kyōtsū no byōhei to shite kangaeru to, makotoni kowa rubeki jōtaidesu. Sokoheikuto, chihō wa madashimo tokai hodo dōtokuteki ni daraku shite wa imasen kara ne.

Sebagai teori umum, mempertimbangkan hal tersebut sungguh menakutkan karena dapat dianggap sebagai efek buruk masyarakat modern. Ketika pergi ke sana, daerah pedesaan ini tidak mengalami penurunan secara moral seperti di kota.

(眞知子,11)

あの考え方の下で、人間がめいめいの意欲をどう清算して行けるか、一その疑いが、私を立往生させたのだから。」そうして、資本主義の社会では、人間がめいめいの意欲を生かすのに、何等の矛盾も不自然も感じないかの如き言い方だと。だって、目の前の社会を例に取って見たって、変化は分るじゃないの。

Ano kangaekata no shita de, ningen ga meimei no iyoku o dō seisan shite ikeru ka, sono utagai ga, watashi o tachiōjō sa seta nodakara.' Sōshite, shihon shugi no shakaide wa, ningen ga meimei no iyoku o ikasu no ni, nanra no mujun mo fushizen mo kanjinai ka nogotoki iikatada to.

dalam gagasan tersebut, sebagaimana tiap-tiap manusia membebaskan keinginan mereka dari keraguan yang menjebaknya.” dalam masyarakat kapitalis, dikatakan bahwa orang tidak merasa ada kontradiksi atau terdapat suatu hal yang dibuat-buat dapat diambil sebagai keuntungan dari keinginan mereka. Sebagai contohnya, lihat masyarakat yang ada di depan mata, perubahannya sangat tidak dapat dipahami.

(眞知子,156)

Dalam kutipan novel di atas dijelaskan bahwa adanya perbandingan masyarakat modern mempunyai sinonim dengan masyarakat kapitalis dengan masyarakat di pedesaan. Digambarkan bahwa kapitalisme menarik populasi dari desa-desa dan kota-kota kecil ke sistem pasar yang berpusat ke kota. Spesialisasi merupakan dasar pembagian kerja dan rasionalisasi mengekspresikan masyarakat modern yang menekankan pada profit besar. Dampak perkembangan kapitalisme pada masyarakat modern ialah membuat manusia menjadi teralienasi, kehilangan kontrol terhadap tindakan (pasif), tidak memiliki otonomi dan cenderung monoton. Oleh karena itu, tidak heran jika masyarakat modern banyak terjadi berbagai masalah sosial atau penurunan moral yang jauh berbeda dengan kondisi di masyarakat pedesaan.

c. Terjadinya pemogokan

Selain masalah pada aspek sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat pedesaan, terjadi pula munculnya pendirian pabrik-pabrik sebagai bentuk industrialisasi yang kemudian menindas kaum pekerja sehingga menimbulkan sebuah pertentangan yaitu, pemogokan.

プロレタリアートの労働力の巧妙な搾取場としての、資本主義の、経済形態の、生産全機関の防壁としての、墨打。

Puroretariato no rōdō-ryoku no kōmyōna sakushu-ba to shite no, shihon shugi no, keizai keitai no, seisan zen kikan no bōheki to shite no, ruida.

Benteng itu sebagai pelindung kapitalisme dalam bentuk ekonomi produksi penuh menjadikan sebuah tempat eksploitasi yang sukses dari massa kerja proletariat.

(眞知子,93)

明けの日の午後。T一駅のプラットフォームで、眞知子は乗り換えの汽車を待っていた。どうて東京へ急に帰ろう

としたか、何かその必要があったか、分からなかった。
眞知子は東京の三種の新聞を買った。ストライキはどの
紙上にも威嚇的な活字で報道されてあった。
「新聞で見たでしょう。」「ストライキ」

Akenohi no gogo. T-eki no purattofōmu de, Machiko wa
norikae no kisha o matteita. Dōte Tōkyō e kyū ni kaerou to shita
ka, nanika sono hitsuyō ga atta ka, wakaranakatta. Machiko wa
Tōkyō no sanshu no shinbun o katta. Sutoraiki wa dono shijō ni
mo ikaku-tekina katsuji de hōdō sa rete atta. 'Shinbun de
mitadeshou.' 'Sutoraiki'

Di peron stasiun T Machiko menunggu pergantian kereta tepat
pada saat fajar sore hari. Ntah ada suatu keperluan sehingga aku
memutuskan untuk kembali ke Tokyo secara tiba-tiba. Aku pun
tidak mengerti. Tidak berselang lama Machiko membeli tiga
jenis surat kabar di Tokyo. Ancaman pemogokan terpampang di
koran-koran dengan tulisan yang mengintimidasi. “Aku
melihatnya di koran.” “Pemogokan”

(眞知子, 161)

Berdasarkan kutipan novel di atas, pengaruh perkembangan industrialisasi yang pesat di Jepang pada saat itu membawa akibat buruk yang dirasakan oleh kaum pekerja sehingga mereka melakukan perlawanan berupa pemogokan sebagai bentuk pertentangan yang dilakukan oleh kaum proletar terhadap kaum borjuis yang menetapkan kebijakan sebagai upaya untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan modal sekecil-kecilnya. Oleh karena itu, terdapat beberapa peluang untuk memberikan upah murah tanpa ada jaminan kesehatan yang dijadikan strategi berfikir kapitalis dalam menindas para pekerja atau buruh.

Setelah pemogokan yang dipromotori oleh para pekerja, mereka juga menyebarkan propaganda dan provokasi yang bertujuan agar isu yang dibawa dapat tersebar di surat kabar atau majalah. Kutipannya tertuang pada kalimat di bawah ini.

瞬間の幻覚が、雑誌の写真で見た、銀山のストライキを取り扱った映画の一場面であったのがはっきり分かっているながら、に同じものが、土工の働いてゐた道から、前庭を横切り、不意に侵入して来さうな危懼を捨て得なかった。

Shunkan no genkaku ga, zasshi no shashin de mita, ginzan no sutoraiki o toriatsukatta eiga no ichi bamendeatta no ga hakkiri wakatte inagara, ni onaji mono ga, dokō no hataraita ita michi kara, zentei o yokogiri, fui ni shin'nyū shite ki sauna kiku o sute enakatta.

Halusinasi sesaat dipahami dengan jelas sebagai adegan sebuah film yang membahas pemogokan tambang seperti yang terlihat dalam foto-foto sebuah majalah, tapi saat itu juga benda itu melintasi halaman depan dari jalan dimana bumi bekerja, aku tidak bisa menghindari bahaya yang akan aku hadapi secara tak terduga.

(眞知子, 40)

どの家かで誰かが歯痛に悩んでいることが、一般の飢餓や失業や、ストライキと関係はないと同じで、一もしそれを何か関係があるように考えたり、一小部分の現象で、全部の構成まで否定しようとしたりするのとは、過去の個人主義的迷妄ですよ。

Dono-ka ka de darekaga shitsū ni nayande iru koto ga, ippan no kiga ya shitsugyō ya, sutoraiki to kankei wa nai to onajide, moshi sore o nanika kankei ga aru yō ni kangae tari, ichi ko bubun no genshō de, zenbu no kōsei made hitei shiyō to shi tari suru no wa, kako no kojīn shugi-teki meimōdesu yo.

Misalnya, dalam masyarakat kapitalis, fakta bahwa seseorang yang menderita sakit gigi di rumah sama seperti kelaparan, pengangguran biasa dan tidak terkait dengan pemogokan yang menganggap ada hubungan dengan fenomena di satu bagian terkecil atau mencoba untuk menolak seluruh konfigurasi itu disebut delusi individualis masa lalu.

(眞知子, 113)

Kutipan-kutipan novel di atas menjelaskan bahwa halusinasi pemogokan yang digambarkan oleh Machiko tokoh utama dalam novel *Machiko* menggambarkan bahwa pemogokan para pekerja merupakan dampak dari masyarakat kapitalis

yang membuat jurang pemisah antara kaum penindas (borjuasi) dan kaum yang ditindas (proletariat). Oleh karena itu, para pekerja yang menolak ditindas melakukan propaganda agar mendapat dukungan dari masyarakat luas sebagai usaha pengorganisasian serta penyebaran informasi terhadap masyarakat supaya kritis terhadap hal-hal yang dapat merenggut hak-hak mereka. Selain itu, adanya perlawanan dianggap suatu tindakan untuk memperoleh hak-hak agar tidak kelaparan, pemecatan sepihak dan mencegah kematian yang terus menerus dilakukan oleh para pemilik modal.

d. Tercetusnya gagasan sosialisme di Jepang

Adanya gambaran tentang perubahan kondisi sosial ekonomi di pedesaan dan pertentangan antara kaum proletar dan borjuis terjadi karena munculnya industrialisasi yang kemudian memicu tercetusnya sosialisme di Jepang.

Kutipannya tertulis di bawah ini.

それも私の家だけじゃない、よっぽど狡くかき込んでで
もいる家でなけりゃ、大抵の地主は似たりよったりでぎ
ゅうぎゅう言ってるのです。私はだから思いますよ。日
本が社会主義になって浮かび上るのは小作人や労働者ば
かりじゃない。だいち、斯く言う潰れかけの地主連が息
を吐くはずだと。

Sore mo watashinoie dake janai, yoppodo kosuku kakikonde
demo iru iedenakerya, taitei no jinushi wa nitariyottari de
gyūgyū itteru nodesu. Watashi wa dakara omoimasu yo. Nihon
ga shakai shugi ni natte ukabi noboru no wa kosakujin ya rōdō-
sha bakari janai. Da ichi, kaku iu tsubure kake no jinushi ren ga
ikiwohaku hazuda to.

Sebagian besar tuan tanah suka berbicara dengan cara yang
sama, rumah ini bukan hanya milikku saja kecuali jika rumah itu
besar dan bagus. Aku fikir begitu. Bukan hanya petani dan
buruh yang telah menjadikan jepang sebagai negara sosialis.
Diperkirakan bahwa runtuhnya tuan tanah menjadi salah satu
alasannya.

(眞知子,148)

Kutipan novel di atas menjelaskan bahwa adanya perubahan-perubahan sosial ekonomi yang terjadi di pedesaan dan munculnya pertentangan antara kaum pekerja terhadap kaum borjuis di wilayah perkotaan memicu masuknya paham sosialisme. Saat itu hadirnya sosialisme dipelopori oleh kaum proletar yang bertujuan untuk menghapuskan seluruh kepemilikan pribadi yang dikenal sebagai usaha-usaha sejarah perjuangan kelas dalam menghancurkan sistem kapitalisme. Namun, indikator runtuhnya tuan tanah juga dapat menjadi capaian tersendiri menuju sosialisme. Biasanya kurangnya produktivis gerakan menjadi penyebab yang menyimpulkan bahwa bisa jadi kelas proletar bukan satu-satunya penggerak yang menciptakan sosialisme itu sendiri. Maka, perlu pembuktian yang mendalam untuk menjawab tantangan tersebut di masa sekarang hingga masa mendatang.

Setelah menjabarkan dan menganalisis isi novel *Machiko* menggunakan teori tentang kelas sosial menurut Karl Marx. Di bawah ini merupakan gambaran keadaan masyarakat Jepang pada periode Meiji hingga awal periode Showa yang sesuai dengan isi dalam novel *Machiko* menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt mengenai cerminan masyarakat.

3.5. Gambaran Kondisi Masyarakat Terhadap Dampak Industrialisasi di Jepang pada Periode Meiji hingga Awal Periode Showa

Pada uraian mengenai dampak industrialisasi di Jepang dalam novel *Machiko* karya Nogami Yaeko menjelaskan bahwa masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan mengalami perubahan sosial ekonomi yang menimbulkan

pertentangan antara kaum proletar terhadap kaum borjuis sehingga memicu tercetusnya paham sosialisme di Jepang. Berikut uraian dampak industrialisasi di Jepang yang menggambarkan kondisi pada periode di atas.

A survey of the literature, and an analysis of countrywide cross-sectional data for late nineteenth-century Japan show that the impact of rural industry on population increase was weak. This is closely related to another finding, that the division of labor between the sexes within the farm household was persistent even where rural industry had taken root. In other words, the structural effects of proto-industrialization on demography and the peasant family economy were not strong. It is suggested that these differences between Japanese and Western patterns are best understood by looking at the initial conditions of proto-industrialization.

Sebuah survei literatur, dan analisis data cross-sectional di seluruh pelosok Jepang pada akhir abad kesembilan belas menunjukkan bahwa dampak industri pedesaan terhadap peningkatan populasi masih lemah. Hal ini terkait erat dengan temuan lain, bahwa pembagian kerja antara jenis kelamin dalam rumah tangga pertanian tetap ada bahkan ketika industri pedesaan telah mengakar. Dengan kata lain, efek struktural dari proto-industrialisasi pada demografi dan ekonomi keluarga petani tidak kuat. Disarankan bahwa perbedaan antara pola Jepang dan Barat ini paling baik dipahami dengan melihat kondisi awal proto-industrialisasi.

(journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/036319908300800102?journalCode=jfha)

In the later Tokugawa period, the phrase *daimyō gei*, or “a *daimyō*’s skill,” came to indicate someone or something entirely lacking in talent or quality. Samurai grievances were compounded by the events of the early decades of the nineteenth century. Bad crop harvests in the 1830s resulted in widespread famine, disease, and death.

Pada periode Tokugawa selanjutnya, frasa *daimyō gei*, atau “keterampilan *daimyō*,” datang untuk menunjukkan seseorang atau sesuatu yang sepenuhnya kurang dalam bakat atau kualitas. Keluhan Samurai diperparah oleh peristiwa dekade awal abad kesembilan belas. Panen tanaman buruk di tahun 1830-an mengakibatkan kelaparan, penyakit, dan kematian yang meluas.

(colorado.edu/ptea-curriculum/imaging-japanese-history-6)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa runtuhnya sistem feodalisme di Jepang merupakan peralihan menuju sistem kapitalisme. Namun, berdasarkan survei literatur dampak industrialisasi membuat ekonomi masyarakat pedesaan menjadi lemah karena pembagian kerja tidak merata. Sehingga hal tersebut dapat berpeluang menjadikan masyarakat pedesaan kembali pada fase feodalisme yang penuh ancaman kelaparan bahkan kematian bagi para petani yang pernah terjadi pada tahun 1830. Sedangkan dampak industrialisasi dirasakan pula oleh kaum pekerja. Pasalnya, kaum borjuis menekankan pada profit besar yang mengharuskan mereka menghisap para pekerja untuk melakukan kerja bagaikan robot sehingga tidak heran jika hal itu menimbulkan sebuah pertentangan antara kaum pekerja dan borjuis. Pemogokan menjadi salah satu pilihan yang dijadikan bentuk pertentangan oleh para kerja yang masif terjadi di periode Taishō pada tahun 1918 di Tokyo terjadi pemogokan sebanyak 417 yang dilakukan oleh 66.457 kaum pekerja. Adanya aksi protes tersebut merupakan respon terhadap inflasi industri-industri besar, upah rendah dan spekulasi komoditas yang berhubungan dengan perkembangan industrialisasi di Jepang pada saat itu. Hal tersebut tertuang pada kutipan di ini.

From July-September 1918, Japan was swept with a wave of riots from rural fishing villages to major industrial centres and coal fields, in what was the largest upheaval in Japan to date, and the widest ranging popular disturbances since the unrest during the Meiji restoration of 1868. There were 417 strikes by 66,457 workers in 1918. The 1918 riots were a response to wartime inflation, low wages and commodity speculation. The price of rice doubled within a short space of time, and prices for other consumer goods were also high whilst wages remained low. Japan was also subject to an influenza pandemic in 1918-1919 like much of the rest of the world.

Dari Juli-September 1918, Jepang disapu dengan gelombang kerusuhan dari desa-desa nelayan pedesaan ke pusat-pusat industri besar dan ladang batubara, dalam apa pergolakan terbesar di Jepang hingga saat ini, dan gangguan-gangguan yang paling luas mulai sejak kerusuhan selama restorasi Meiji 1868. Ada 417 pemogokan oleh 66.457 pekerja pada tahun 1918. Kerusuhan 1918 merupakan respons terhadap inflasi masa perang, upah rendah dan spekulasi komoditas. Harga beras dua kali lipat dalam waktu singkat, dan harga barang-barang konsumsi lainnya juga tinggi sementara upah tetap rendah. Jepang juga menjadi subjek pandemi influenza pada 1918-1919 seperti sebagian besar belahan dunia lainnya.

(libcom.org/library/1918-rice-riots-strikes-japan)

Selain pemogokan di Tokyo, terdapat pula pemogokan yang dilakukan oleh pekerja tambang yang terjadi pada tahun 1907 di sekitar kota Ashio Dozan di prefektur Kamitsuga, Togichi, Jepang. Keberadaan pertambangan itu menuai banyak kritik karena membawa dampak buruk yang merugikan para pekerja dan penduduk kota. Tidak hanya polusi industri tetapi terdapat pula dampak lainnya seperti, tercemarnya sumber air, rusaknya pertanian sampai kerusakan hutan. Oleh sebab itu, para pekerja kontrak pabrik melakukan pemogokan beserta menyebarkan berita agar pertambangan tersebut diberhentikan. Namun, tambang Ashio yang telah dikuasi oleh Fukukawa tetap berjalan dengan alasan bahwa penambangan ini merupakan proyek industrialisasi nasional yang menjadi peran penting dalam ekologi perekonomian Jepang meskipun harus menempatkan dampak sosial dan lingkungan menjadi nomor kedua. Gambaran masyarakat kapitalis lagi-lagi selalu menimbulkan berbagai permasalahan bagi kaum miskin. Hal tersebut tertuang pada kutipan di bawah ini.

The other pivotal year in the period before World War I was 1907, in which the peak of ten years earlier was surpassed and the greatest number of disputes recorded. There were large-scale

riots at Japan's two leading copper mines, Ashio and Besshi, which could only be suppressed by the use of troops.*9 A union had been formed at Ashio by an individual socialist, and this union began to lead demands for wage rises. Violence broke out when work-gang leaders tried to crush the union by plotting and provoking a riot. With major disputes in mines, military arsenals and shipyards, the year 1907 saw more than 230 disputes and at least 130 strikes in total involving tens of thousands of workers. The wave of unrest of 1907 was set in motion by the dispute at the Ashio copper mine, and the miners who led the action for wage rises at Ashio were among the highest paid workers in Japan at that time. They were suffering too, of course, but their 'suffering' was not a question of not having enough to eat; rather they were 'suffering' from the feeling that their wage levels were not better than those in other jobs and industries. When that relative prosperity was no longer evident, or seemed in danger, the miners would move into action over some grievance or other.

Tahun penting lainnya dalam periode sebelum Perang Dunia I adalah 1907, di mana puncak sepuluh tahun sebelumnya telah dilampaui dan jumlah terbesar perselisihan berrangkaian. Ada kerusuhan besar-besaran di dua tambang tembaga utama Jepang, Ashio dan Besshi, yang hanya bisa ditekan oleh penggunaan pasukan. * 9 Perserikatan telah dibentuk di Ashio oleh seorang individu sosialis, dan persatuan ini mulai memimpin tuntutan untuk upah naik. Kekerasan pecah ketika para pemimpin geng berusaha menghancurkan serikat dengan merencanakan dan memprovokasi kerusuhan. Dengan sengketa besar di pertambangan, arsenal militer dan galangan kapal, tahun 1907 melihat lebih dari 230 perselisihan dan setidaknya 130 pemogokan yang melibatkan puluhan ribu pekerja. Gelombang kerusuhan tahun 1907 mulai bergerak oleh perselisihan di tambang tembaga Ashio, dan para penambang yang memimpin aksi untuk kenaikan upah di Ashio termasuk di antara pekerja bergaji tertinggi di Jepang pada waktu itu. Mereka juga menderita, tentu saja, tetapi 'penderitaan' mereka bukanlah masalah karena tidak cukup makan; sebaliknya mereka 'menderita' dari perasaan bahwa tingkat upah mereka tidak lebih baik daripada di pekerjaan dan industri lain. Ketika kemakmuran relatif itu tidak lagi nyata, atau tampak dalam bahaya, para penambang akan bertindak untuk mengatasi beberapa keluhan atau lainnya.

(nimura-laborhistory.jp/English/en-formation.html)

Setelah munculnya perubahan di tatanan masyarakat pedesaan hingga pertentangan di kalangan kelas pekerja. Kemudian masuknya ideologi sosialisme merupakan titik akhir perjuangan kelas untuk mencapai revolusi. Pergeseran feodalisme turut menjadi bagian dari kemunculan sosialisme di Jepang pada saat itu. Berikut pembuktiannya tertuang pada kutipan di bawah ini.

As can be seen from this short overview, Japanese Marxism and socialism was very different from Marxist-Socialism in the most of other East-Asian countries. Most Asian countries, being predominantly rural with a very small industrial base, turned Marxism into some type of agrarian socialism. Socialism in Japan can therefore be said to have a history, which is only slightly shorter than the history of Socialism in most Western countries. With brief exceptions it has however never had serious following among the population at large, socialist parties have also never been in power in Japan. Whatever happens in the future Japan, it is unlikely that socialist parties will play much role in politics.

Seperti dapat dilihat dari tinjauan singkat ini, Marxisme Jepang dan sosialisme sangat berbeda dari Marxisme-Sosialisme di sebagian besar negara-negara Asia Timur lainnya. Sebagian besar negara Asia, yang didominasi pedesaan dengan basis industri yang sangat kecil, mengubah Marxisme menjadi semacam sosialisme agraria. Sosialisme di Jepang dapat dikatakan memiliki sejarah, yang hanya sedikit lebih pendek daripada sejarah Sosialisme di sebagian besar negara-negara Barat. Dengan pengecualian singkat namun tidak pernah memiliki pengikut yang serius di antara populasi di partai besar, sosialis juga tidak pernah berkuasa di Jepang. Apa pun yang terjadi di Jepang masa depan, tidak mungkin partai-partai sosialis akan memainkan banyak peran dalam politik.

(pubs.socialistreviewindex.org.uk/isj72/japan.htm)

Maka, simpulan sementara penulis adalah munculnya industrialisasi berdampak negatif ke seluruh tatanan masyarakat dan kemudian berpeluang besar mengubah kondisi sosial dan ekonomi. Seperti, adanya sebuah transformasi di sektor

pertanian, terjadinya perbuahan sosial di masyarakat pedesaan dan perkotaan, terjadi pemogokan serta tercetusnya sosialisme yang menimbulkan munculnya sebuah pertentangan antar kelas proletar dan kelas borjuis.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Simpulan

Novel *Machiko* adalah sebuah karya sastra yang ditulis oleh Nogami Yaeko. Novel tersebut ditulis di tengah populernya kesusastraan Jepang di awal periode Showa tahun 1931 dan cetakan pertamanya terbit tahun 1952, mengisahkan tentang seorang gadis cantik yang mengaudit kelas ilmu sosial di universitas Jepang. Dia kejutkan oleh kemiskinan petani dan buruh di negaranya, serta dihadapkan adanya transformasi struktur sosial munculnya pendirian pabrik dan pusat perbelanjaan sebagai bentuk industrialisasi yang mulai berkembang sejak restorasi Meiji yang menimbulkan dampak negatif. Yaitu, adanya sebuah transformasi di sektor pertanian, terjadi perubahan sosial di masyarakat pedesaan dan perkotaan, terjadinya pemogokan serta tercetusnya paham sosialisme.

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt mengenai cerminan masyarakat dan teori tentang kelas sosial menurut Karl Marx. Penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt mengenai cerminan masyarakat untuk menganalisis sejauh mana karya sastra dapat mencerminkan keadaan masyarakat pada saat sastra ditulis atau dihasilkan. Sedangkan teori tentang kelas sosial menurut Karl Marx digunakan untuk menganalisa tahapan munculnya industrialisasi di Jepang pada periode Meiji hingga awal periode Showa yang terdapat dalam novel *Machiko* karya Nogami Yaeko.

Karya sastra tidak akan pernah lepas dari keterlibatan pengarang dan pengaruh realitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode dialektika (pemahaman-penjelasan). Penelitian ini dapat menjelaskan mengenai gambaran munculnya industrialisasi di Jepang beserta dampak industrialisasi terhadap kondisi masyarakat dalam novel *Machiko*. Sejatinya sebuah transformasi besar dalam sebuah negara akan memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat. Dampak yang paling menonjol ialah pada aspek sosial dan ekonomi. Alasannya tidak lain karena dua aspek tersebut merupakan fondasi dalam upaya membangun peradaban manusia.

Maka, keseluruhan penelitian ini adalah gambaran munculnya industrialisasi di Jepang dalam novel *Machiko* yang dapat dipaparkan dalam dua yaitu, aspek sosial dan ekonomi sebagai berikut.

1. Aspek Sosial

- a. Adanya transformasi struktur sosial feodalisme menjadi kelas borjuis

Digambarkan tokoh Machiko dan Kawai berasal dari keluarga kaya. Kawai adalah anak keturunan bangsawan (feodal) sedangkan ayah Machiko adalah seorang pejabat di kantor pemerintahan sehingga kakak perempuan Machiko sangat arogan dan terbuai dengan kemewahan gaya hidup borjuis.

- b. Lahirnya kaum proletar.

Dikisahkan bahwa tokoh pria miskin yang tidak disebutkan namanya adalah seorang pekerja pabrik yang dieksploitasi oleh kapitalisme.

2. Aspek Ekonomi

- a. Menjadikan sektor pertanian sebagai pemasok bahan baku industri

Terdapat hasil pertanian seperti kubis, tomat, mentimun, daun bawang di daerah Hokkaido yang digunakan sebagai bahan baku utama untuk industri pangan.

b. Lahirnya kebijakan pajak tanah setelah restorasi Meiji

Sone Machiko, salah satu tokoh utama dalam novel *Machiko*, menyebutkan bahwa 70% emas dari jumlah uang akan dirampas oleh suku bunga dan pajak dari setiap utang. Dan diperkirakan pendapatan perdana menteri dapat mencapai dua kali lipat.

c. Munculnya pabrik dan pusat perbelanjaan.

Terdapat pembangunan mercusuar dan cerobong asap menjulang tinggi di Sibaura sebagai salah satu pelopor perkembangan industri berat di Jepang. Kemudian, muncul industri pariwisata di distrik Ginza, Tokyo yang menampilkan kafe-kafe dan pertokoan. Selain itu, pembangunan kawasan bisnis futuristik yang terdapat di Odaiba, Jepang, menjadi aspek penting dalam mendorong perekonomian asia.

Berdasarkan analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini berhasil mengungkapkan bentuk realitas sosial yang terjadi di Jepang pada periode Meiji hingga awal periode Showa sesuai dengan isi dalam novel *Machiko* karya Nogami Yaeko dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt mengenai cerminan masyarakat dan teori tentang kelas sosial menurut Karl Marx.

4.2. Saran

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat dikaji lebih dalam lagi yaitu mengenai feminisme yang terdapat dalam novel *Machiko* karya Nogami Yaeko. Karena menurut penulis di novel *Machiko* novel dapat mencerminkan suatu kondisi masyarakat secara tersirat ataupun tersurat, sehingga penelitian ini akan lebih berkembang jika terus digali lebih dalam.

要旨

本論文の題名は、文学・社会学アプローチによる野上弥生子が書いた『真知子』の小説における日本の工業化の出現の記述である。筆者がそのタイトルを選んだ理由は、真知子の小説が、明治時代に昭和初期まで日本で起こった工業化の出現を反映しているから。本研究の目的は、明治期から昭和期にかけての日本における工業化の現れを、真知子小説における社会の状態への影響とともに明らかにすることである。

この研究では、弁証法（理解-説明）を用いる。理解 - 説明の概念は、対象をより広くするための内部構造の意味を理解する記述として解釈される。この研究は、調査対象を構造的に分析することから始まり、イワン・ワットによる社会の反映とカール・マルクスによる社会階級論に焦点を当てた社会学的文学的アプローチを用いた分析を進めた。

筆者が使用した参考文献は、1978 年に出版された Sapardi Djoko Damono が書いた「Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas」という本である。さらに、2008 年に出版された Rupert Woodfin と Oscar Zarate が書いた「Marxisme Untuk Pemula」という社会科の本を使用している。明治期の日本の工業化の兆しを見だすために、澄川俊介書かれた「明治維新：近代日本のルーツ」という記事を使っていた。

真知子の小説には、日本の大学の社会科学科を鑑賞する美しい女の子と話す。彼女は自国の農民や労働者の貧困に衝撃を受け、日本のお台場

と芝浦にある植物基盤の社会構造の変化に直面していました。一方、東京都銀座には、明治維新後に発展し始めた工業化の一形態として、ショッピングセンターの建設があった。さらに、北海道の農業分野における変容の存在は、農村部や都市部における社会的変化、ストライキ、社会主義の台頭などであった。

本研究の分析結果は、小説における日本の工業化発生の説明は、次の2つの側面で説明することができる。

1. 社会的側面

a. ブルジョア階級への封建制社会構造の変容

真知子と河井の登場人物は、金持ち家族から来ていることが示されています。河井は高貴な（封建的な）子供である、真知子の父親は庁舎の公務員だったので、真知子の妹は非常に傲慢で、ブルジョアジの生活様式の高級品になってしまった。

b. プロレタリアの誕生。

資本主義によって搾取された工場労働者能の登場人物描写された貧しい無名の男の姿があります。

2. 経済的側面

a. 工業原料の供給業者としての農業部門

この小説に北海道はキャベツ、トマト、キュウリ、ニラなどの農産物があり、食品産業の主原料と説明されている。

b. 明治維新後の土地税制の誕生

この小説に登場するの登場人物である曾根さんは、金額の金の70%は金利と税金で奪回されるだろうと語った。首相の収入は2倍に増やすと推定されている。

c. 工場やショッピングセンターの出現。

日本の工業発展のパイオニアの一つとしては芝浦の灯台や煙突の建設である。その後、カフェやショッピングセンターを構える東京の銀座地区に観光産業が登場した。さらに、日本のお台場に未来的なビジネスエリアを建設することは、アジア経済を推進する上で重要な局面になっている。

以上の分析を踏まえて、本研究は、イワン・ワットの社会学的文学的アプローチとカール・マルクスによる社会階級論を用いた**野上弥生子**の小説の内容に従って、明治時代から昭和期にかけて日本で起きた社会現実を明らかにすることに成功した。

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2004. The Workers' Movement in Japan 1882-1905, dalam International Communist Current diakses dari http://en.internationalism.org/ir/112_japan.html pada tanggal 03 September 2018 pukul 02.30 WIB.
- Anonim. 2006. Chapter 1 Introduction to the Japanese tax system 1/1 history background, dalam chromium diakses dari https://www.mof.go.jp/english/tax_policy/publication/comprehensive_ha ndbook_2006e/taxes2006e_b.pdf pada tanggal 05 September 2018 pukul 03.00 WIB.
- Anonim. 2013. Zaibatsu, dalam New World Encyclopedia diakses dari <http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Zaibatsu> pada tanggal 06 September 2018 pukul 19.00 WIB.
- Anonim. 2017. Masyarakat Industri dan Industrialisasi, dalam sahabat sosiologi diakses dari <http://www.sahabat-sosiologi.or.id/2017/12/masyarakat-industri-dan-industrialisasi.html> pada tanggal 03 September 2018 pukul 19.00 WIB.
- Anonim. Chapter 5. The Industrialization and Global Integration of Meiji Japan*, dalam New World Encyclopedia diakses dari http://www.grips.ac.jp/forum-e/pdf_e01/eastasia/ch5.pdf pada tanggal 03 September 2018 pukul 01.30 WIB.
- Anonim. _____. お台場, dalam chromium diakses dari <http://www.egawatei.com/odaiba.html> pada tanggal 07 September 2018 pukul 01.20 WIB.
- Anonim. _____. Shibaura, dalam Wikivisually diakses dari <https://wikivisually.com/wiki/Shibaura> pada tanggal 08 September 2018 pukul 11.00 WIB.
- Anonim _____. Ginza History, dalam Tokyo Ginza Official diakses dari <http://www.ginza.jp/en/history> pada tanggal 09 September 2018 pukul 19.00 WIB.
- Anonim. _____. 野上弥生子 のがみ・やえこ (1885—1985), dalam Bungakusya Soutairoku diakses dari <http://www.asahi-net.or.jp/~pb5h-ootk/pages/SAKKA/no/nogamiyaeko.html> pada tanggal 05 September 2018 pukul 18.30 WIB.
- Anonim. _____. Yaeko Nogami, dalam Revolvly diakses dari <https://www.revolvly.com/page/Yaeko-Nogami> pada tanggal 05 September 2018 pukul 19.50 WIB.

- Anonim.____. Nogami Yaeko Interpretation, dalam Academic Dictionaries and Encyclopedias diakses dari http://japan_literature.enacademic.com/292/NOGAMI_YAEKO pada tanggal 06 September 2018 pukul 21.30 WIB.
- Bassino, Jean Pascal. 2006. The Growth of Agricultural Output and Food Supply In Meiji Japan: Economic Miracle or Statistical Artifact?, dalam the University of Chicago Press Journals diakses dari <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/497012?journalCode=edcc> pada tanggal 03 September 2018 pukul 01.00 WIB.
- Cockerill, Susan & Colin Sparks. 1996. Japan In Crisis, dalam Issue 72 of International Socialism, quarterly journal of the Socialist Workers Party (Britain) diakses dari <http://pubs.socialistreviewindex.org.uk/isj72/japan.htm> pada tanggal 05 September 2018 pukul 03.00 WIB.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Esten, Mursal. 2013. Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah. Bandung: Angkasa.
- Faruk. 2015. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harman, Mike. 2007. 1918: Rice riots and strikes in Japan, dalam libcom.org diakses dari <https://libcom.org/library/1918-rice-riots-strikes-japan> pada tanggal 04 September 2018 pukul 00.00 WIB.
- Hasbullah, Wiwik Pratiwi. 2018. Cerminan Kemiskinan dalam Novel *MA YAN* Karya Sanie.B.Kuncoro (Tinjauan Sosiologi Sastra Ian Watt) Skripsi. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Ibrahim, Dimas Imam. 2016. “Cerminan Sosial Masyarakat Jepang Tahun 1970 Novel *Kaze No Uta O Kike* Karya Haruki Murakami: Analisis Sosiologi Sastra Ian Watt.” Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Katayama, Sen. 1918. The Labor Movement in Japan, dalam New World Encyclopedia diakses dari https://www.marxists.org/archive/katayama/1918/labor_movement/intro.htm pada tanggal 03 September 2018 pukul 23.30 WIB.
- Kawagoe, Toshihiko. 1999. Agricultural Land Reform in Postwar Japan, dalam Political research Working Paper diakses dari <http://documents.worldbank.org/curated/en/469971468771280762/pdf/multi-page.pdf> pada tanggal 05 September 2018 pukul 03.20 WIB.
- Kazoku, Hisamori. 2010. Elizabeth Bennet Turns Socialist: Nogami Yaeko's *Machiko*, dalam Persuasions On-line diakses dari

<http://www.jasna.org/persuasions/on-line/vol30no2/hisamori.html> pada tanggal 03 September 2018 pukul 00.10 WIB.

- Kowinski, William Severini. 1985. Chapter 1 Dramatic Stories, Real Simulations Venus at Bay: Tokyo's 18th Century Italy – Venus Fort and Daiba, dalam Chromium diakses dari <https://researchdirect.westernsydney.edu.au/islandora/object/uws%3A589/datastream/PDF/view> pada tanggal 07 September 2018 pukul 01.00 WIB
- Lee, Sujin. 2016. Birth Control and Eugenics for the Proletarian Class: A Genealogy of the Proletarian Birth Control Movement in Interwar Japan, dalam ASHM diakses dari <http://www.ihp.sinica.edu.tw/~medicine/ashm/award/Taniguchi%202016.pdf> pada tanggal 04 September 2018 pukul 21.00 WIB.
- Marx, Karl. 1965. Asal Usul Kapitalis Industri. Djakarta: Jajasan Pembaruan.
- Nimura, Kazuo. 1990. The Formation of Japanese Labor Movement; 1868-1914, dalam writings of Kazuo Nimura diakses dari <http://nimura-laborhistory.jp/English/en-formation.html> pada tanggal 06 September 2018 pukul 04.00 WIB.
- Pontoh, Coen Husain. 2011. Kelas dan Perjuangan Kelas dalam Manifesto Komunis, dalam IndoPROGRESS diakses dari <https://indoprogress.com/2011/06/kelas-dan-perjuangan-kelas-dalam-manifesto-komunis/> pada tanggal 05 September 2018 pukul 03.00 WIB.
- Putri, Sany Eka. 2014. Perjuangan Kelas Proletar dalam Novel *Kani Kouse* Karya Kobayashi Takiji melalui Pendekatan Marxisme. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Saito, Osamu. 1983. Population and the Peasant Family Economy in Proto-Industrial Japan, dalam SAGE journals diakses dari <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/036319908300800102?journalCode=jfha> pada tanggal 09 September 2018 pukul 10.00 WIB.
- Sumikawa, Shunsuke. 1999. The Meiji Restoration: Roots of Modern Japan, dalam New World Encyclopedia diakses dari <https://www.lehigh.edu/~rflw1/courses/1999/spring/ir163/Papers/pdf/shs3.pdf> pada 03 September 2018 pukul 23.00 WIB.
- Tanimoto, Masayuki. 2004. The Role of Tradition in Japan's Industrialization: A Perspective of "Indigenous Development," dalam CIRJE Discussion Papers diakses dari <http://www.cirje.e.u-tokyo.ac.jp/research/dp/2004/2004cf275.pdf> pada tanggal 03 September 2018 pukul 02.00 WIB.
- Tipton, Elise K. 2013. Faces of New Tokyo: Entertainment Districts and Everyday Life during the Interwar Years, dalam Journal Japanese Studies

Taylor&Francis Online diakses dari
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10371397.2013.816240?src=recsys&journalCode=cjst20> pada tanggal 08 September 2018 pukul 00.30 WIB.

Woodfin, Rupert & Oscar Zarate. 2008. *MARXISME Untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book.

Yaeko, Nogami. 2002. *Machiko*. Jepang: Iwanami Shoten.

Yonemoto, Mercia.____. *Imaging Japanese History: A Case Study of Tokugawa Japan through Art: Views of a Society in Transformation - Essay Tokugawa Japan: An Introductory Essay*, dalam TEA online curriculum projects university of Colorado Boulder diakses dari <https://www.colorado.edu/ptea-curriculum/imaging-japanese-history-6> pada tanggal 10 September 2018 pukul 01.45 WIB.

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Apriyani
NIM : 13050114120031
TTL : Cilacap, 04 April 1996
Alamat : Jalan Anggrek Gombol harjo, Adipala,
Cilacap.
No hp/ Email : 085602236693/ Appriyan04@gmail.com
Nama Orang Tua : Slamet Riyadi (Ayah)



Riwayat Pendidikan :

1. TK Diponegoro, Cilacap (Tamat Tahun 2000)
2. SD Negeri Slarang 04 Cilacap (2001-2007)
3. SMP Negeri 02 Kesugihan Cilacap (2007-2010)
4. MAN Cilacap (2011-2014)
5. Universitas Diponegoro (2014-2018)

Pengalaman Organisasi

1. 2015 : Staf Muda bidang Sospol BEM FIB Undip
2. 2015 : Staf Kaderisasi HIPMI Undip
3. 2016 : Ketua bidang Pengabdian Masyarakat Dewaruci Undip
4. 2016 : Staf Ahli bidang Sospol BEM Undip
5. 2017 : Founder FMN Undip